

**KONSEP *USROH* SEBAGAI SARANA MEMBANGUN
KELUARGA HARMONIS PERSEPSI AKTIVIS
GERAKAN TARBIYAH DI KABUPATEN PACITAN,
JAWA TIMUR**



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Oleh:

Hafidz Fadhilla Yusuf

NIM: 17421128

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2021

**KONSEP *USROH* SEBAGAI SARANA MEMBANGUN
KELUARGA HARMONIS PERSEPSI AKTIVIS
GERAKAN TARBIYAH DI KABUPATEN PACITAN,
JAWA TIMUR**



Oleh:

Hafidz Fadhilla Yusuf

NIM: 17421128

Pembimbing :

Krismono S.H.I., M.S.I

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafidz Fadhilla Yusuf
NIM : 17421128
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep *Usroh* Sebagai Sarana Membangun Keluarga Harmonis Persepsi Aktivistis Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Pacitan, 25 April 2021,

Yang Menyatakan,


Hafidz Fadhilla Yusuf
NIM: 17421128

PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 Juni 2021
Nama : HAFIDZ FADHILLA YUSUF
Nomor Mahasiswa : 17421128
Judul Skripsi : Konsep Usroh sebagai Sarana Membangun Keluarga Harmonis Persepsi Aktivis Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ahwal Al-Syakhshiyah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua
Fuat Hasanudin, Lc., MA

(.....)

Penguji I
Dr. H. Muslich Ks, M.Ag

(.....)

Penguji II
Ahmad Nurozi, S.H.I., M.S.I.

(.....)

Pembimbing
Krismono, SHI, MSI

(.....)

Yogyakarta, 10 Juni 2021
Dekan,




Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Yogyakarta, 28 April 2021 M

16 Ramadhan 1442 H

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. Dekan **Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 90/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2021 tanggal, 15 Januari 2021 M/ 2 Jumadil Akhir 1442 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Hafidz Fadhilla Yusuf

Nomor Mahasiswa : 17421128

Program Studi : Ahwal Syakhshiyah

Judul Skripsi : Konsep *Usroh* Sebagai Sarana Membangun Keluarga Harmonis Persepsi Aktivis Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Setelah kami teliti dan adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing Skripsi,



Krismeno S.H.I., M.S.I

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Hafidz Fadhilla Yusuf

Nomor Mahasiswa : 17421128

Judul Skripsi : Konsep *Usroh* Sebagai Sarana Membangun Keluarga
Harmonis Persepsi Aktivistis Gerakan Tarbiyah di Kabupaten
Pacitan, Jawa Timur

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,



Krismono S.H.I., M.S.I

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis masih diberi kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta saya, Almh. Suharti dan Ayahanda terhebat, Alwi Basyori yang tidak ada kata lelah untuk membimbing, mendidik, memotivasi dan mendo'akan hingga saya bisa berada pada posisi sekarang ini.
2. Kedua kakak saya, Erna Emayanti dan Andy Friasmita yang menjadi tempat konsultasi dan diskusi
3. Adik saya, Rayhan Alfaradhie Athala yang selalu memberi dukungan dan semangat
4. Pakde dan Bude yang saya sayangi, Alm. H. Achmad Santoso dan Hj. Mamik Santoso yang juga telah mendidik, memberi nasehati serta membimbing saya untuk senantiasa istiqamah dalam belajar
5. Almamater saya tercinta, Universitas Islam Indonesia.

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN**

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-------------------	-------------	--------------------	-------------

أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اُو...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

- نَزَّلَ nazzala

- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Konsep *Usroh* sebagai Sarana Membangun Keluarga Harmonis Persepsi Aktivistis Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Hafidz Fadhilla Yusuf

(17421128)

Usroh merupakan salah satu konsep dan strategi dakwah yang dikembangkan oleh Gerakan Tarbiyah melalui pengadopsiannya terhadap gagasan dakwah Ikhwanul Muslimin di Mesir berupa kelompok diskusi informal (*halaqah*) yang bertujuan memperbaiki masyarakat melalui proses pembinaan yang dimulai dari perbaikan kesalehan diri dan keluarga. Dengan mengambil lokasi penelitian di salah satu yayasan di Kabupaten Pacitan Jawa Timur, penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana konsep *usroh* ini berperan sebagai sarana dalam membangun keluarga harmonis. Data diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dari para aktivis Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan, baik melibatkan para pembinanya yang bertindak sebagai *murabbi* maupun peserta binaan sebagai *mutarabbi*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pembinaan dalam *usroh* didasarkan pada tiga pilar utama yaitu *Ta'āruf*, *Tafāhum* dan *Takāful* yang menjadi kunci utama pengikat persaudaran atau *ukhuwah* di antara sesama anggota. Ketiga pilar tersebut kemudian didukung oleh kurikulum yang memuat seperangkat materi mulai dari penguatan akidah, pembinaan ibadah hingga secara khusus membahas mengenai pembinaan keluarga. Konsep tersebut dalam praksisnya telah memberikan asupan keilmuan bagi para anggotanya sebagai bekal dan sarana perbaikan diri menjadi pribadi yang lebih taat. Dengan menggunakan parameter-parameter tertentu, hal itu secara tidak langsung telah mendukung dan berkontribusi dalam membangun keluarga harmonis, setidaknya menurut versi mereka.

Kata Kunci: Usroh, Gerakan Tarbiyah, Keluarga Harmonis

ABSTRACT

The Concept of *Usroh* as a Media to Build the Harmonious Family in the Perception of the Activists of Tarbiyah Movement in Pacitan Regency, East Java

Hafidz Fadhilla Yusuf

(17421128)

Usroh is one of concepts and strategies of da'wah developed by Tarbiyah Movement through the adoption of concept of *Ikhwanul Muslimin* da'wah in Egypt in the form of informal discussion community (*halaqah*) that has an aim to improve the community through the coaching process started from the improvement of self-godliness and family. This research was conducted in one of foundations in Pacitan Regency, East Java. This field research aimed to observe to what extent and how is the concept of *usroh* playing a role in building the harmonious family. Data were obtained through the results of observation, and interview with the activists of Tarbiyah Movement in Pacitan Regency by involving both the coaches that act as *murabbi* and the participants of coaching as *mutarabbi*. The results of this research showed that the coaching concept in *usroh* is based on three main pillars, i.e. *Ta'āruf*, *Tafāhum* and *Takāful* that become the main key of the binder of fraternity or *ukhuwah* among the members. Those three pillars are then supported by the curriculum containing a set of materials started from the the faith strengthening, worship guidance and specifically family development. This concept in practice has provided scientific intake for its members as a provision and means of self-improvement to be more obedient individuals. By using certain parameters it has indirectly supported and contributed to building a harmonious family, at least based upon their own perception.

Keywords: Usroh, Tarbiyah Movement, Harmonious Family

April 27, 2021

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله، اشهد ان لا اله الا الله
واحد له لا شريك له، واشهد ان محمد عبده ورسوله، لا نبي بعده

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menetapkan segala sesuatu dan telah memberikan nikmat yang sangat berlimpah kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita sekaligus rasul dan nabi terakhir yakni baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman yang penuh akan peradapan seperti sakerang ini dengan cahaya Islam.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pihak lain. Selama penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh pelajaran, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah mendukung baik berupa dukungan moril maupun dukungan materil, terutama kepada keluarga yang senantiasa mendo'akan dan memberi samangat dalam proses penyelesaian skripsi ini . Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia,
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,
4. Bapak Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS. selaku Kepala Program Studi Ahwal Syakhshiyah,
5. Bapak Krismono, S.HI., M.SI. selaku Sekretaris Program Studi Ahwal Syakhshiyah dan selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen Ahwal Syakhshiyah yang telah memberikan ilmu dan banyak pelajaran kepada saya sehingga saya bisa berada pada titik ini.
7. Untuk seluruh staf akademik Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu di bidang akademik dan kemahasiswaan.
8. Untuk teman-teman seperjuangan saya Muhammad Azmy Syafiq, Muhammad Romzy Wicaksono, Akrom Anas, Dheni Chaerawan, Abdullah Arroji, M. Waritsul Firdaus, Latifah Afnul Fauizy, Sukma Hadidtya, Mu'arifatur Rahmah, Achmad Zaibeni dan teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
9. Untuk teman dan sahabat saya Agung Budi Setyawan, Syafri Ardhi Ramadhan, dan Adiansyah Naufal Ahmad yang senantiasa memberi

masukan dan saran serta turut mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga ketulusan dan kebaikan para pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini memperoleh balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Oleh karena itu, penulis berharap adanya berbagai masukan baik berupa kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun.

Yang Menyatakan,



(HAFIDZ FADHILLA YUSUF)

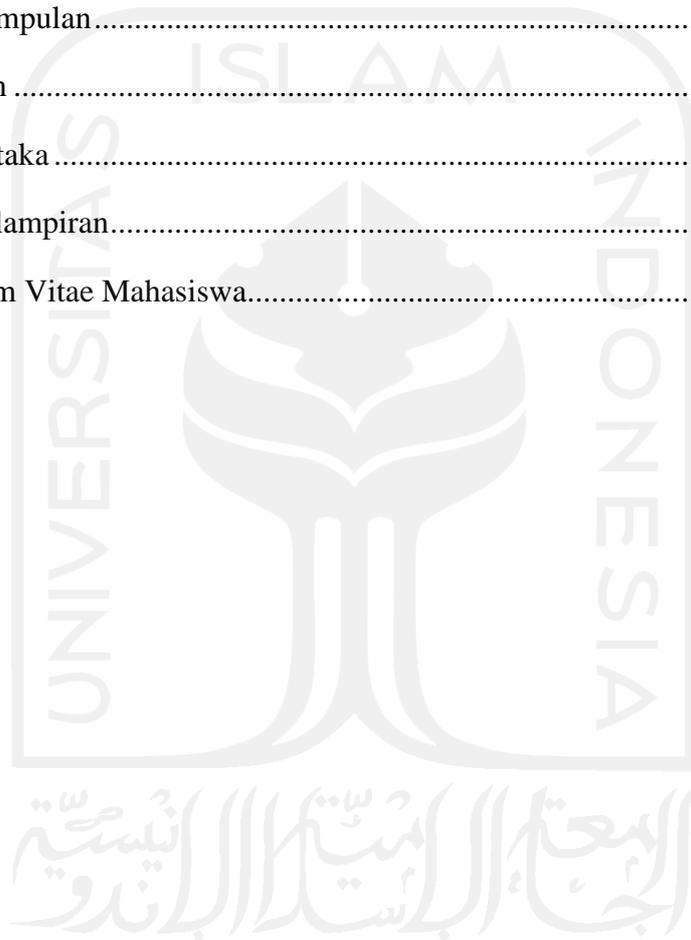


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK (VERSI BAHASA INDONESIA).....	xvii
ABSTRACT (VERSI BAHASA INGGRIS).....	xviii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian.....	5
D. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka	8

B. Kerangka Teori	17
1. Pengertian <i>Usroh</i>	17
2. Sejarah Gerakan Tarbiyah di Indonesia	19
a. Gerakan Tarbiyah Pada Periode (1970-1980).....	19
b. Gerakan Tarbiyah Pada Periode (1990-1997).....	21
c. Gerakan Tarbiyah Pada Periode (1998-2003).....	23
d. Gerakan Tarbiyah Pada Periode (2004-sekarang).....	25
3. Keluarga Harmonis	26
a. Pengertian Keluarga	26
b. Pengertian Keluarga Harmonis	30
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Pendekatan.....	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Informan Penelitian	34
D. Teknik Penentuan Informan	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Konsep <i>Usroh</i> Gerakan Tarbiyah.....	37
1. Sejarah Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan.....	37
2. Makna Konsep <i>Usroh</i> Persepsi Aktivis Gerakan Tarbiyah	39
3. Persepsi Aktivis Gerakan Tarbiyah tentang Keluarga Harmonis.....	40
B. Muatan Materi Pembinaan dalam <i>Usroh</i> Sebagai Sarana Membangun Keluarga Harmonis dalam Gerakan Tarbiyah.....	41
1. Penguatan Akidah	42

2. Pembinaan Ibadah	43
3. Pembinaan Rumah Tangga.....	44
C. Pengaruh <i>Usroh</i> Terhadap Pribadi dan Keluarga Aktivis Gerakan	
Tarbiyah.....	46
BAB V PENUTUP	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran	50
Daftar Pustaka	52
Lampiran-lampiran.....	I
Curricullum Vitae Mahasiswa.....	XII



DAFTAR TABEL

Tabel 0.1 Tabel Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 0.2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal	xi
Tabel 0.3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap.....	xi
Tabel 0.4 Tabel Transliterasi Maddah	xii



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan salah satu bagian kecil dari kehidupan sosial yang memuat komitmen untuk hidup bersama yang didasarkan atas rasa cinta yang dalam menjalankan tugas dan fungsinya muncul sebuah ikatan batin, atau hubungan pernikahan yang melahirkan ikatan sedarah, dan juga muncul beberapa nilai, seperti nilai kepribadian, kesepahaman, watak sesuai dengan ketentuan norma, nilai dan adat yang diyakini. Keluarga mempunyai peran penting dalam terwujudnya suatu kehidupan keluarga yang harmonis dengan dibungkus rasa cinta dan kasih sayang antara masing-masing anggotanya.¹ Keluarga juga dapat dikatakan sebagai wadah dalam proses tumbuh dan berkembang bagi seorang insan dalam mengarungi dinamika kehidupan rumah tangga. Terkadang dalam kehidupan rumah tangga tidak selamanya berjalan dengan mulus, banyak muncul berbagai persoalan-persoalan yang mana persoalan tersebut harus mampu dihadapi, namun dalam menghadapi persoalan tersebut tergantung pada bagaimana kita memilih cara untuk menyelesaikan berbagai persoalan tersebut.

Terjadinya kasus perceraian begitu marak pada zaman ini, khususnya dalam lima tahun terakhir. Dalam kurun waktu 2016 sampai 2018 saja terdapat banyak kasus dalam kehidupan rumah tangga yang berujung pada perceraian, karena dalam

¹Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 33-63.

kasus-kasus tersebut sudah tidak dapat lagi ditemukan titik penyelesaiannya dan perceraianlah yang menjadi jalan keluarnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS), pada tahun 2016 jumlah kasus perceraian mencapai 365.633 kasus,² kemudian pada tahun 2017 naik menjadi 392.610 kasus dan pada tahun 2018 tercatat sebanyak 438.013 kasus. Meningkatnya angka perceraian dari tahun ke tahun disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda-beda, mulai dari perselisihan dan pertengkaran, faktor ekonomi, faktor KDRT, faktor kawin paksa, faktor cacat badan, hingga faktor murtad.³

Keluarga harmonis merupakan dambakan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang dihiasi akan ketenangan, kasih sayang, ketentraman, pengorbanan, keturunan, saling melengkapi serta saling membantu dan berkerjasama antara anggota keluarga. Dalam Islam keluarga harmonis dapat disebut juga dengan istilah keluarga sakinah, mawadah dan rahmah.⁴ Dalam membangun sebuah keluarga harmonis tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh adalah lingkungan pergaulan, karena dalam lingkungan pergaulan pola pikir seseorang akan dipengaruhi oleh orang-orang, organisasi atau kelompok dimana mereka berbaur di dalamnya. Seperti halnya seseorang yang ikut dalam

²Badan Pusat Statistika (BPS), “Nikah, Talak dan Cerai, Serta Rujuk, 2014-2016”, dikutip dari <https://www.bps.go.id/indikator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html> diakses pada hari jum'at tanggal 12 Juni 2020 jam 13.00 WIB.

³Badan Pusat Statistika (BPS), “Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2019”, dikutip dari https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/110/da_04/1 diakses pada hari jum'at tanggal 12 Juni 2020 jam 13.28 WIB.

⁴Ahmad Sainul, “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam”, *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1, (2018): 86

suatu gerakan dakwah maka cara berfikirnya akan banyak dipengaruhi pemikiran dari gerakan dakwah yang diikuti tersebut.

Gerakan Tarbiyah merupakan sebuah gerakan yang dapat dikatakan masih eksis hingga saat ini, hal tersebut dilatar belakangi oleh strategi mereka yang senantiasa menyesuaikan keadaan sosial politik yang ada, serta gerakan ini memiliki sistem pengkaderisasi yang baik pada anggotanya melalui *liqo* atau *halaqoh* yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Pada awal kemunculannya gerakan ini hanya berfokus pada reformasi kesalehan individu atau upaya dalam menciptakan masyarakat yang islami.⁵ Seiring berubahnya iklim politik Indonesia, gerakan Tarbiyah yang pada awalnya hanya berfokus pada dakwah bergeser pada sistem dakwah yang lebih formal yaitu melalui pembentukan partai politik dengan dakwah sebagai mediana.⁶

Gerakan Tarbiyah ini dalam lingkungan kanggotaannya dikenal dengan komunitas *usroh* (keluarga) yang mana terinspirasi dari konsep *usroh* dari gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir.⁷ *Usroh* dimaknai dengan sekelompok orang yang memiliki keterikatan dikarenakan adanya kepentingan yang sama, mulai dari mendidik (*tarbiyah*), bekerja, dan kesiapan dalam memperkuat kekuatan islam. Dengan adanya prinsip *usroh* yang tertanam dalam diri para anggota gerakan tarbiyah ini maka akan juga mempengaruhi pemikiran, kepribadian, dan aktifitas

⁵*Ibid.*, 354

⁶*Ibid.*, 379

⁷Ai Fatimah Nur Fuad, "Kajian Literatur Tentang Perkembangan Historis dan Tranformasi Dakwah Gerakan Tarbiyah di Indonesia", *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 357

dari anggotanya.⁸ Berdasarkan kuatnya peran gerakan Tarbiyah, hal ini juga dapat berpengaruh terhadap ruang lingkup yang lebih sempit yang mencakup persoalan individu seperti halnya keluarga.

Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa dalam gerakan Tarbiyah terdapat kebijakan lisan terhadap anggotanya berupa perkawinan endogami atau perkawinan antara anggota Gerakan Tarbiyah dalam rangka menjaga harkat, martabat dan metodologi organisasi.⁹, Sebagaimana yang terjadi pada salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Pacitan Jawa Timur yang menjadi basis dari aktivis dan kader Gerakan Tarbiyah yaitu Sekolah Islam Terpadu (SIT). Banyak dari para pengajar maupun pengurus dari lembaga pendidikan tersebut melakukan pernikahan endogami. Di sisi lain apakah peran suatu gerakan atau organisasi seperti halnya konsep *usroh* dalam gerakan Tarbiyah juga berpengaruh dalam proses terwujudnya suatu keluarga yang harmonis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penyusun tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi aktivis gerakan Tarbiyah khususnya aktivis atau kader yang berada di lembaga Sekolah Islam Terpadu terhadap konsep *usroh* sebagai sarana dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis dan menyusunnya ke dalam skripsi yang berjudul “*Konsep Usroh Sebagai Sarana Membangun Keluarga Harmonis Persepsi Aktivis Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur*”

⁸Hidayat HT, “Peranan Usroh Dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin”, *Jurnal Yonetim* 2, no. 1, (2019): 41-42

⁹Ilya Muhsin, “Endogamous Marriage of Jamaah Tarbiyah: A Sociological Study of The Jamaah Tarbiyah in Slatiga”, *Jurnal Ahkam* 7, no. 1, (2017): 42

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep *usroh* dalam pemahaman Gerakan Tarbiyah?
2. Bagaimana persepsi aktivis Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan Jawa Timur terhadap konsep *usroh* sebagai sarana dalam membangun keluarga harmonis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana konsep *usroh* dalam pemahaman Gerakan Tarbiyah
- b. Mengetahui bagaimana persepsi aktivis Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan Jawa Timur terhadap konsep *usroh* sebagai sarana dalam membangun keluarga harmonis

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengenai konsep *usroh* dalam suatu gerakan khususnya gerakan tarbiyah, dan bagaimana konsep tersebut dijadikan sarana dalam membangun keluarga harmonis menurut persepsi aktivis gerakan tersebut.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan informasi bagi penelitian dan karya ilmiah kedepannya yang berkaitan dengan konsep *usroh* suatu gerakan yang dijadikan sebagai sarana dalam membangun keluarga harmonis menurut persepsi gerakan tersebut.

D. Sistematika Pembahasan

Guna membantu mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penyusun membuat struktur sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Dalam bab ini memuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua. Bab ini memuat mengenai uraian tinjauan pustaka dari karya karya terdahulu seperti jurnal, disertasi, tesis, skripsi, serta memuat kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.

Bab Ketiga. Bab ini memuat secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta alasannya, jenis penelitian serta jenis pendekatan yang digunakan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data dan langkah-langkah penelitian.

Bab keempat. Dalam bab ini berisi; (1) Hasil Penelitian, klasifikasi pembahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian dan rumusan masalah atau fokus penelitian, (2) Pembahasan, terdiri dari beberapa sub bahasan sesuai dengan hasil penelitian yang diuraikan secara rinci, padat dan jelas..

Bab kelima. Bab lima ini berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang mana merupakan jawaban dari rumusan masalah secara padat dan jelas. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Sejauh ini, dari tinjauan penulis belum menemukan penelitian yang terkait dengan konsep *usroh* sebagai sarana dalam membangun keluarga harmonis persepsi aktivis gerakan tarbiyah. Namun ada beberapa penelitian yang masih berkaitan dengan *usroh*, keluarga harmonis dan gerakan tarbiyah.

Pertama, Hidayat (2019) dalam Jurnal yang berjudul “*Peranan Usroh Dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin*”. Tujuan dari Penelitian ini adalah menggali bagaimana implementasi konsep *usroh* dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggali dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa *usroh* sebagai system jaringan dalam jamaah Ikhwanul Muslimin yang dikembangkan untuk melakukan kaderisasi, penyaringan dan sekaligus pembinaan anggotanya. Di sisi lain *usroh* juga memiliki peran yang bernilai sakral yang mana dalam proses pembinaannya berorientasi pada penyuburan nilai-nilai spiritual. Dengan sistem *usroh* inilah yang menjadi rahasia tetap bertahannya eksistensi gerakan Ikhwanul Muslimin hingga saat ini.¹⁰

¹⁰Hidayat HT, “Peranan Usroh Dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin”, *Jurnal Yonetim 2*, no. 1, (2019)

Kedua, Rozak (2018) dalam Jurnal yang berjudul “*Konsep Al-Usrah (Keluarga) Dalam Pendidikan Islam*”. Dalam penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana konsep keluarga dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menggali data dari berbagai sumber bacaan yang sesuai dengan pembahasan dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwasannya konsep keluarga dalam Islam dibangun atas dasar ibadah, kemudian adanya perjanjian yang kuat (*Musaqan Ghalidha*), yang diwarnai mawaddah dan rahmah serta hak dan kewajiban yang terlaksana antar anggotanya. Keluarga harus mampu mendidik anggota menuju ketaatan kepada Allah dengan memegang teguh Al-Qur’an sehingga terwujudlah masyarakat yang bertauhid. Sebaliknya jika Al-Qur’an tidak lagi dijadikan pegangan maka tunggulah kehancurannya. Penelitian ini berusaha menjelaskan pentingnya peran keluarga dalam proses terciptanya masyarakat yang taat pada Tuhannya dengan berpegang teguh pada firmanNya yaitu kitab suci Al-Qur’an.¹¹

Ketiga, Rhizka (2012) dalam skripsi yang berjudul “*Religious Political Movement dalam Usrah Perspektif Fikih Siyasah*”. Penelitian ini bertujuan memaparkan mengenai bagaimana gerakan *usroh* menurut pandangan fikih siyasah terhadap tujuan *usrah*, kepemimpinan dan ketokohan dalam *usroh*, dan peran konsep *usroh* dalam kepartaian. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mencari data dari berbagai sumber bacaan yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini. Berdasarkan hasil yang dipaparkan dalam penelitian ini

¹¹Abd. Rozak, “Konsep Al-Usrah (Keluarga) Dalam Pendidikan Islam”, *Attadib Journal Of Elementary Education* 3, no. 2, (2018)

bahwa konsep *usroh* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam system pendidikan Islam sebagai upaya membentuk kepribadian Muslim yang Islami. Urgensi dari *usroh* dalam penelitian ini adalah melaksanakan perintah Allah SWT, sebagai pemebelajaran seumur hidup, mengikuti dan mengamalkan sunah Rasul dalam pembinaan para sahabat dalam system *usrah*, melatih amal *jami'* dalam mempertahankan eksistensi jamaah Islam, sebagai sarana yang efektif dalam mengembangkan kepribadian Islam, serta sebagai politisi bermoral yang menjadi agen perubahan.¹²

Keempat, Sainul (2018) dalam Jurnal yang berjudul “*Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam*”. Penelitian ini mendiskripsikan mengenai bagaimana konsep sebuah keluarga dalam sudut pandang Islam. Metode penelitiannya adalah studi pustaka dari literature yang pembahasannya ada keterkaitan dengan penelitian ini. Dalam pembahasannya menjelaskan bahwasannya islam merupakan agama yang paling sempurna karena didalamnya mencakup berbagai lini kehidupan salah satunya konsep keluarga harmonis. Dalam penelitian ini ciri dari keluarga damai, tenang dan sejahtera dilihat dari segi lahir adalah terhidar dari kemiskinan, kemudian sejahtera dari segi batin adalah terhindarnya dari kemerosotan iman, tersalurkannya nafsu dengan baik, terciptanya hubungan yang baik antara anggota keluarga dengan adanya komunikasi yang baik, tercukupinya kebutuhan, terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat, dan meningkatnya keimanan atau

¹²Rhizka Nurmayani, “Religious Political Movement dalam *Usrah* Perspektif Fikih Siyasa”, *Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2012)

kelestarian kehidupan beragama dalam keluarga. Persatuan dalam keluarga merupakan kunci dalam memperkuat bangunan rumah tangga.¹³

Kelima, Nailun (2018) dalam skripsi yang berjudul ,”*Konsep Keluarga Bahagia Dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya Prespektif Musthofa dan Quraish Shihab*”. Tujuan yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah analisa mengenai penafsiran Misbah Musthofa dan Quraish Shihab tentang ayat-ayat keluarga dalam Al-Qur’an serta memaparkan kontekstualisasi penafsiran dari ayat-ayat keluarga tersebut dengan problematika masyarakat di Indonesia. Metode yang digunakan dalam meneliti ayat Al-Qur’an dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhui* (tematik). Penelitian ini menjelaskan bahwa keluarga bahagia dalam Al-Qur’an mencakup 3 hal yaitu keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmat sebagaimana yang terkandung dalam QS, Rūm ayat 21. Dalam penelitian ini dikatakan bahwasannya QS, Rūm ayat 21 tersebut merupakan muara atau tujuan utama dalam terciptanya keluarga bahagia, sedangkan ayat-ayat lain yang membahas mengenai keluarga bahagia dalam Al-Qur’an merupakan upaya atau cara dalam mewujudkan tujuan utama tersebut. Adapun cara dalam mewujudkan keluarga bahagia dalam Al-Qur’an dalam penelitian ini diantaranya adalah pemilihan pasangan hidup yang tepat sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an, pembinaan dalam rumah tangga sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an yang mencakup

¹³Ahmad Sainul, “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam”, *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1, (2018)

pemeliharaan cinta dan pemenuhan hak dan kewajiban, pengendalian persoalan dalam rumah tangga sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.¹⁴

Keenam, Fatimah (2019) dalam Jurnal yang berjudul "*Kajian Literatur Tentang Perkembangan Historis dan Transformasi Dakwah Gerakan Tarbiyah di Indonesia*". Jurnal ini memaparkan mengenai sejarah perkembangan dakwah gerakan Tarbiyah di Indonesia, kemudian alasan pendirian partai politik dan perkembangannya, serta dampaknya pada strategi dan konsep dakwah yang disebabkan perubahan dinamika politik, social dan keagamaan. Penggalan data penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggali dari berbagai kajian literatur yang berkaitan dengan bahasan dari penelitian ini. Meskipun ruang lingkupnya dalam kajian islam, dalam eksplorasinya penelitian ini menggunakan *Social Movement Theory* atau teori gerakan sosial. Dijelaskan dalam pembahasannya bahwa meskipun pesan dakwah utama gerakan tarbiyah pada awalnya menekankan pada kasalehan individu, namun disisi lain mereka juga memiliki agenda islamisasi public dengan melihat kondisi politik dan peluang yang tepat dalam mewujudkannya. Banyak berbagai strategi yang digunakan dalam menyampaikan pesan di berbagai iklim politik di Indonesia yang terus mengalami perubahan. Perubahan strategi dalam hal ini dapat dilihat pada kegiatan *liqo* atau *halaqah* (kumpulan kajian kecil yang rutin dilakukan pada setiap minggu sekali) yang dilakukan secara rahasia untuk mencegah pembubaran oleh rezim yang keras terhadap islam politik. Kemudian dalam runtuhnya rezim

¹⁴Nailun Nuril Firdausirrochim, "Konsep Keluarga Bahagia dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Prespektif Misbah Mustofa dan Quraish Shihab", *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya*, (2018)

yang memusuhi islam tersebut strategi gerakan ini menjadi lebih terbuka, lebih formal dan lebih terbuka dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Seiring berjalannya waktu gerakan yang pada awalnya berfokus pada dakwah sebagai reformasi religiufitas individu kemudian penyampaian dakwah digunakan sebagai media dalam mencapai tujuan partai politik.¹⁵

Ketujuh, Muhsin (2017) dalam Jurnal yang berjudul “*Endogamous Marriage of Jamaah Tarbiyah: A Sociological Study of The Jamaah Tarbiyah in Salatiga*”. Jurnal berusaha mengkaji mengenai pernikahan endogami dalam Jama’ah Tarbiyah di wilayah Salatiga Jawa Tengah yang dikaji berdasarkan perspektif sosiologi. Metode yang digunakan peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Dipaparkan bahwa Jamaah Tarbiyah merupakan kelompok eksklusif yang memiliki anggota yang dibina secara terstruktur, sistematis, dan merata sehingga melahirkan kader-kader militan. Dengan militansinya tersebut, Jama’ah Tarbiyah dapat malakukan tindakan koersif dengan mengeluarkan kebijakan terhadap anggotanya diantaranya adalah perkawinan endogami. Hal ini dilakukan untuk menjaga metodologi, harkat dan martabat organisasi. Pada dasarnya perkawinan endogami ini tidak dijadikan sebagai keputusan formal yang dibuat secara tertulis. Namun perkawinan endogami ini dilandasi oleh kondisi lisan yang kemudian dijadikan konvensi yang harus ditaati oleh seluruh anggota dan kader Jemaat Tarbiyah. Dalam hal pernikahan endogami ini muncul dua implikasi, yaitu peran

¹⁵Ai Fatimah Nur Fuad, “Kajian Literatur Tentang Perkembangan Historis dan Tranformasi Dakwah Gerakan Tarbiyah di Indonesia”, *Jurnal Lektur Keagamaan 17, no. 2* (2019)

kebebasan individu untuk memilih pasangannya tanpa harus terikat oleh jalur organisasi dan juga peran sosial orang tua yang berhak atas anak-anaknya dalam kehidupan. Oleh karena itu, Jamaah Tarbiyah tentunya tidak boleh meniadakan dua hal yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri untuk membimbing kader untuk berbuat baik kepada orang tua dan juga jaminan kemandirian untuk berkehendak dan berbuat bagi masing-masing individu.¹⁶

Kedelapan, Rizki dkk (2020) dalam Jurnal yang berjudul “*Wajah Baru Gerakan Dakwah Kampus (Gerakan Tarbiyah) Era Sekarang*”. Dalam jurnal kedelapan ini memiliki tujuan menganalisa mengenai munculnya wajah baru Gerakan Tarbiyah dalam mempersiapkan kader-kader PKS (Partai Keadilan Sejahtera di era sekarang. Metode yang dipakai menggali dari berbagai sumber bacaan yang menunjang keberhasilan dari penelitian ini. Hasil yang dikemukakan oleh peneliti menjelaskan bahwa lahirnya gerakan dakwah kampus (Gerakan Tarbiyah) melatarbelakangi munculnya kader-kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Gerakan tersebut terlembaga dalam lingkungan *usroh-usroh* yang banyak mengadopsi pemikiran dari Ikhwanul Muslimin. Berubahnya gerakan dakwah kampus (Gerakan Tarbiyah) yang pada awalnya hanya berfokus pada dakwah yang kemudian menjadi sebuah partai politik didukung dengan masuknya aktivis dakwah dan kader kader rohis Gerakan Tarbiyah dalam kepemimpinan lembaga kampus di level Universitas. Gerakan Tarbiyah juga mendirikan beberapa unit kegiatan mahasiswa di dalam kampus-kampus secara resmi seperti halnya LDK (lembaga

¹⁶Ilya Muhsin, “Endogamous Marriage of Jamaah Tarbiyah: A Sociological Study of The Jamaah Tarbiyah in Slatiga”, *Jurnal Ahkam* 7, no. 1, (2017)

dakwah kampus) untuk mengadakan kajian kelompok-kelompok kecil di masjid kampus sebagai sarana perekrutan kader-kadernya. Melalui struktur organisasi seperti itulah yang menjadi strategi PKS dalam menghasilkan kader dan pendukung untuk partai politiknya.¹⁷

Kesembilan, Febrian (2015) dalam Jurnal yang berjudul “*Manhaj Tarbiyah dalam Pendidikan Politik Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)*”. Fungsi dari adanya penelitian ini adalah memberi pemahaman mengenai konsep Tarbiyah sebagai sarana pendidikan politik dalam sudut pandang pemikiran Partai Keadilan Sejahtera, menggali proses pendidikan politik dan menjadikannya alternatif konsep pembelajaran non-formal yang dapat menjadi sarana dalam encerdasan masyarakat, serta mempelajari dan memahami pola dakwah islam menggunakan konsep pendidikan politik. Kesimpulan dari pembahasannya menjelaskan bahwasannya Manhaj Tarbiyah menurut konteks Partai Keadilan Sejahtera dimaknai sebagai tarjamah amaliyah (penjelasan praktis) dalam landasan filosofis pendidikan islam dengan cara pandang yang benar terhadap Tuhan, manusia, dan alam sekitarnya. Falsafah Tarbiyah Islamiyah memiliki pengaruh dalam menentukan tujuan pendidikan masyarakat, karena dengan falsafah tersebut keinginan yang menjadi target bagi masyarakat islam dapat terwujud. Dalam mewujudkan pendidikan (ketarbiyahan) terdapat beberapa komponen penting diantaranya; Manhaj Tarbiyah

¹⁷Rizki Nur Fadilah, dkk, “Wajah Baru Gerakan Dakwah Kampus (Gerakan Tarbiyah) Era Sekarang” *Jurnal Tabligh 21, no. 1*, (2020)

yang jelas, pengembangan teknologi dalam pembelajaran, *murabbi* yang berkualitas, pengembangan sarana Tarbiyah dan manajemen pendidikan yang baik.¹⁸

Kesepuluh, Cucu (2014) dalam Jurnal yang berjudul “*Keunikan Dakwah Halaqah Tarbiyah: Studi Pada Halaqah Tarbiyah PKS*”. Penulis dalam jurnal ingin menggali dan menjelaskan tentang keunikan dakwah *halaqah* Tarbiyah pada *halaqah* Tarbiyah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dari berbagai karya ilmiah terdahulu maupun buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Diterangkan bahwaasannya *halaqah* Tarbiyah merupakan bentuk dari dakwah *fi’ah qalillah* (bimbingan terhadap kelompok kecil berjumlah maksimal 20 orang dengan interaksi secara langsung) dengan pembinaan yang intensif. *Halaqah* Tarbiyah ini merupakan salah satu pembinaan yang bagus dalam membimbing ummat menuju masyarakat yang islami, terlepas didalamnya terdapat upaya kaderisasi partai (PKS). *Halaqah* Tarbiyah ini tidak hanya memberikan pembekalan materi keislaman kepada anggotanya saja melainkan juga berupaya dalam membentuk dan melahirkan seorang da’i yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, ruhani dan berakhlak mulia. Berdasarkan hal tersebut, terdapat keunikan pada *halaqah* Tarbiyah ini, yaitu (1) struktur dan system *halaqah*, (2) metode dalam membentuk da’i yang berkompeten.¹⁹

¹⁸Febrian Taufiq Sholeh, “*Manhaj Tarbiyah dalam Pendidikan Politik Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)*”, *Jurnal Salam* 18, no. 1, (2015)

¹⁹Cucu Nurjamilah, “Keunikan Dakwah Halaqah Tarbiyah: Studi pada Halaqah Tarbiyah PKS”, *Jurnal Al-Hikmah*, (2014)

Dari beberapa penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kesamaan pembahasan yaitu sama-sama membahas mengenai konsep *usroh* dalam gerakan Tarbiyah dan keluarga harmonis secara terpisah. Meskipun sama-sama membahas mengenai konsep *usroh* dalam gerakan Tarbiyah dan keluarga harmonis, namun berdasarkan beberapa penelitian yang terdahulu tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini mulai dari studi kasus, metode, hingga fokus pembahasannya. Jadi penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan mengenai konsep *usroh* yang menjadi sarana dalam membangun keluarga yang harmonis menurut persepsi aktivis gerakan Tarbiyah. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Konsep *Usroh* Sebagai Sarana Membangun Keluarga Harmonis Persepsi Aktivis Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan Jawa Timur.”

B. Kerangka Teori

1. Pengertian *Usroh*

Kata *usroh* berasal dari bahasa Arab (الأسرة) yang artinya adalah keluarga, kerabat laki-laki, saudara, penghuni rumahnya, atau dapat berarti baju besi yang kuat.²⁰ Berdasarkan tinjauan sosiologis *usroh* terdiri dari istri dan kerabat. Akibat dari adanya ikatan *usroh* ini melahirkan adanya hak dan kewajiban, baik hak dan kewajiban yang bersifat materi maupun yang bersifat non materi. *Usroh* juga dapat diartikan kelompoknya, karena dengan kelompok tersebut ia menjadi kuat.²¹ Dari

²⁰Ahmad Warson Munawwir, “*Usroh*”, Dalam Kamus Arab-Indonesia (ed.) *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1967): 33

²¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 1999), 126

beberapa uraian singkat mengenai pengertian *usroh* di atas dapat ditarik gambaran umum bahwasannya *usrah* mengandung nilai kekeluargaan dan persaudaraan yang sangat erat. Dari nilai-nilai itulah dapat mempengaruhi kepribadian, pemikiran dan aktifitas para anggotanya, yang mana menjadikan para anggota bekerjasama dalam maraih tujuan bersama.

Pada awalnya *usroh* dipopulerkan oleh gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna. Bahkan al-Banna telah menuliskan sebuah risalah dengan judul “Usroh dan Dakwah” yang didalamnya membahas mengenai konsep, asas, pelaksanaan dan aplikasi *usroh*.²² Menurut al-Banna terdapat tiga pilar utama yang membuat sebuah *usroh* menjadi kuat, yaitu: saling mengenal (*Ta’āraf*), Saling Memahami (*Tafāhum*), dan saling menanggung beban (*Takāful*).²³ Dari tiga pilar tersebut tergambar nilai-nilai ukhuwah dalam *usroh* yang menjadi ikatan kerjasama dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai persoalan, hal itulah yang di tanamkan al-Banna bagi pengikutnya.

Menurut seorang peneliti *harokah* (pergerakan) dalam Islam yang bernama Hussain bin Muhammad Ali Jabir menjelaskan bahwa *usroh* merupakan salah satu sel dari kumpulan beberapa sel yang kemudian membentuk jamaah Ikhwanul Muslimin, yang terdiri dari lima sampai sepuluh orang yang dipimpin oleh seorang pemimpin *usroh* (*naqīb*). Mereka melakukan perkumpulan sepekan sekali bertempat di rumah para anggotanya secara bergantian dan waktunya pada malam hari.²⁴ Dalam penjelasan lain disubtkan bahwasannya *usroh* adalah unit terkecil

²²Hidayat HT, “Peranan Usroh.....”, 41-42

²³*Ibid.*, 42

²⁴ Utsman Abdul Mu’iz Ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), 564.

dalam gerakan dakwah yang bertujuan sebagai wadah dari aktivitas *jamā'ī*, *tarbawī* dan *ijtimā'ī* bagi para anggota dan berfungsi sebagai pengemban amanah dakwah di posisi terdepan.²⁵

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwasannya *usroh* dimaknai sebagai perpaduan pembinaan yang berdasar pada iman dan Islam dengan prinsip tolong-menolong antara sesama anggotanya, senantiasa meningkatkan kadar keilmuan dan amal dan menghindari permusuan dan kemaksiatan, pemaknaan tersebut harus sejalan sebagaimana tiga pilar utama yang terdapat dalam *usroh* tersebut.²⁶ Hal inilah yang menjadi salah satu inspirasi atau yang mempengaruhi sistem organisasi dalam Gerakan Tarbiyah atau sering disebut Jamaah Tarbiyah. Dalam pengembangan strategi dakwah Gerakan Tarbiyah, banyak dipengaruhi dan terinspirasi dari pola dakwah Ikhwanul Muslimin Mesir. Bahkan dalam suatu penelitian dikatakan bahwasannya gerakan Tarbiyah merupakan cabang Ikhwanul Muslimin yang berada di Indonesia.²⁷

2. Sejarah Gerakan Tarbiyah di Indonesia

a. Gerakan Tarbiyah Pada Periode 1970-1980

Periode tahun 1970-an dan 1980-an merupakan periode di mana politik Islam sangat dibatasi ruang geraknya dengan dikeluarkannya kebijakan yang ketat mengenai hal tersebut, dan situasi tersebut juga berpengaruh terhadap aktivitas kelompok Islamis dalam melakukan kegiatan dakwah terbuka. Para pemimpin Muslim dilarang terlibat dalam persoalan politik, seperti berdiskusi mengenai

²⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat....*, 44

²⁶*Ibid.*

²⁷Ai Fatimah Nur Fuad, "Kajian Literatur.....", 357

masalah politik di ruang publik, masjid, sekolah dan kampus, serta larangan mendirikan partai-partai Islam.²⁸ Salah satu contohnya adalah dilarangnya Masyumi yang merupakan salah satu partai Islam terbesar pada masa Orde Lama terlibat dalam politik. Di era ini para pemimpin Muslim mengalami perubahan sosial-politik akut yang disebabkan sifat represif pemerintah.²⁹

Berdasarkan kondisi politik yang demikian para pemimpindan tokoh islam, terutama orang-orang dari Masyumi berusaha membangun sebuah gerakan keagamaan baru yang tidak berorientasi pada politik.³⁰ Dalam usaha pembangunan gerakan-gerakan baru ini, DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) sangat berperan dalam proses perkembangannya. Lahirnya gerakan sosial Islam dimulai melalui kampus-kampus dengan memanfaatkan masjid kampus untuk peminaan dan LMD (Latihan Mujahid Dakwah) kepada aktivis kampus Muslim. Dengan adanya gerakan dakwah kampus tersebut menjadi cikal bakal munculnya Gerakan Tarbiyah di Indonesia.³¹

Gerakan tarbiyah pada awal kemunculannya tidak memiliki nama, namun diklankan anggota internal gerakan ini dikenal sebagai komunitas *usroh* (keluarga) yang banyak dipengaruhi dan terinspirasi dari gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Gerakan Tarbiyah di Indonesia diperkirakan berdiri secara resmi sekitar tahun 1983, dengan tokoh pendiri utamanya para tokoh pendi adalah Salim Segaf al Jufri, Abdullah Naharmus, Hilmy Aminuddin, dan Encep Abdusyukur.yang pada

²⁸*Ibid.*, 356

²⁹Yudi Latif, *Indonesian Muslim Intellegentsia and Power*. (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 2008), 369

³⁰*Ibid.*, 369-371

³¹Ilya Muhsin, "Endogamous Marriage.....", 31

awalnya didedikasikan untuk dakwah.³² Para tokoh pendiri Gerakan Tarbiyah banyak yang berasal dari peserta program LMD (Latihan Mujahid Dakwah) yang diadakan melalui kampus-kampus.³³

Bukti nyata bahwasannya Gerakan Tarbiyah banyak dipengaruhi oleh gerakan Ikhwanul Muslimin adalah penggunaan istilah panggilan kepada kader laki-laknya dengan sebutan *ikhwan* atau *akhī*, dan panggilan kepada kader perempuannya dengan sebutan *akhwat* atau *ukhtī*. Istilah ‘kader’ ditujukan kepada anggota yang memiliki kedisiplinan dan komitmen yang tinggi. Pada tahap awal proses pembinaan anggota-anggotanya gerakan Tarbiyah membuat kelompok-kelompok kecil yang secara sembunyi-sembunyi yang disebut dengan *liqo* atau *halaqah* yang terdiri dari 5-10 orang anggota dan satu orang mentor. Dalam istilah mereka peserta *liqo* laki-laki disebut *mutarabbi*, dan peserta perempuan *liqo* perempuan disebut *mutarabbiah*. Adapun istilah untuk mentor laki-laki disebut *murabbi* dan istilah mentor perempuan disebut *murabbiah*. Istilah-istilah tersebut juga hasil dari pengaruh Ikhwanul Muslimin Mesir karena pendirinya Hasan Al-Banna juga menggunakan istilah ini dalam gerakannya.³⁴ Pada periode awal ini gerakan Tabiyah hanya berfokus pada reformasi religiufitas individu dalam rangka menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih Islami. Adapun agenda jangka panjangnya sejak awal adalah melakukan Islamisasi masyarakat.³⁵

b. Gerakan Tarbiyah Pada Periode 1990-1997

³²Ai Fatimah Nur Fuad, “Kajian Literatur.....”, 357

³³*Ibid.*, 358

³⁴*Ibid.*, 360

³⁵*Ibid.*, 362

Pada periode ini (1986-1987) pemerintah mulai mengakomodasi dan mendukung gerakan-gerakan islam dengan adanya pendirian masjid-masjid. Fenomena seperti ini tidak terjadi pada periode tahun sebelumnya. Tentunya hal ini menguntungkan Gerakan Tarbiyah dalam mengembangkan dan memperluas ruang lingkup dakwah mereka, yang mana pada awal penyebaran ide dan gagasan dakwahnya dilakukan secara masif kemudian pada masa ini penyebarannya dakwahnya dilakukan secara lebih terbuka dengan sasaran kelompok sosial yang lebih luas. Dengan kata lain gerakan ini mengalami pergeseran dalam strategi dakwahnya yang awalnya dilakukan di tempat-tempat kecil berubah menjadi lebih terbuka dengan tempat yang lebih besar dan luas seperti masjid, kantor, lembaga pendidikan dan tempat umum lainnya.³⁶

Dalam literature Gerakan Tarbiyah periode ini disebut dengan fase masyarakat (*mihwar sya'bi*). Istilah fase masyarakat ini dapat diartikan bahwa anggota-anggota Tarbiyah yang dalam periode sebelum memperoleh pelatihan-pelatihan yang masif pada periode ini diminta untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat umum dalam rangka mengambil bagian peran dalam mendidik masyarakat atau disebut dengan *al-irsyad al-mujtam'*.³⁷ Bagi apara anggota Tarbiyah yang sudah dikenal dengan karakteristik Tarbiyahnya diserukan untuk melakukan dan menyebarkan dakwah verbal yang fokus pada seruan kesalehan agama dan non-verbal yang mana dakwah dengan menjadikan diri sebagai tauladan dalam masyarakat. Dalam hal ini kesan eksklusif dalam Tarbiyah tidak diharuskan,

³⁶*Ibid.*, 364-365

³⁷MPP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani; Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PKS*, (Jakarta: MPP PKS, 2008), 57

sehingga mereka dapat berbaur dan berinteraksi dalam masyarakat tanpa kehilangan jati dirinya.³⁸

Pada periode ini para kader-kader gerakan Tarbiyah mulai mengembangkan strategi dakwahnya melalui berbagai lembaga mulai dari lembaga sosial, budaya dan pendidikan. Lembaga-lembaga tersebut diantaranya adalah lembaga ZIS (Zakat, Infaq dan Sedekah), LDK (Lembaga Dakwah Kampus), Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dan gerakan dakwah lainnya. Lembaga – lembaga tersebut menjadi bagian dari strategi penyebaran dakwah mereka kepada masyarakat luas dalam memahami pesan dakwah mereka. Pusat lembaga tersebut juga dijadikan sebagai media intraksi bagi komunitas Tarbiyah dengan komunitas lain dalam masyarakat. Hasil dari strategi pengembangan tersebut, akhirnya gerakan Tarbiyah memiliki jaringan yang cukup baik dan luas di tengah masyarakat.³⁹

c. Gerakan Tarbiyah Pada Periode (1998-2003)

Gerakan Tarbiyah menganggap periode tahun 1998 ini sebagai dimulainya strategi dakwah baru yang disebut penetrasi politik (*mihwar mu'assasi*) atau periode pemilihan (*al-'ām al-intikhābi*).⁴⁰ Dalam priode ini, strategi dakwah dari Gerakan Tarbiyah mengalami pergeseran yang pada awalnya hanya berfokus pada kasalehan individu berubah menjadi sebuah gerakan dakwah yang mulai masuk ke dalam ranah politik dengan sistem kepartaian. Konsep yang digunakan adalah menggabungkan antara agama dan politik, yang mana mereka menganggap bahwa Islam islam tidak bisa dipisahkan dengan politik. Strategi dakwah melalui system

³⁸Ai Fatimah Nur Fuad, “Kajian Literatur.....”, 365

³⁹*Ibid.*, 366

⁴⁰Musyaffa Abdurrahim, *Membangun Ruh Baru; Taujih Pergerakan untuk Para Kader Dakwah*, (Bandung: Harakatuna, 2005), 56

kepartaian merupakan perwujudan dari *syurā, amar ma'ruf nahī munkar*, serta memperjuangkan tegaknya keadilan.⁴¹

Pada akhir tahun 1998, kondisi politik di Indonesia mengalamu perubahan, merespon hal tersebut muncul wacana perlunya sebuah partai politik yang dikemukakan oleh beberapa pemimppin dan anggota gerakan. Bahkan sempat dilakukan pemungutan suara mengenai pendirian partai politik bagi para aktivis Tarbiyah, yang dari pemungutan tersebut diperoleh sekitar 76% memilih berjuang melalui partai politik dan sisanya ingin tetap pada penggunaan gerakan dakwah. Konsep agama dan politik tidak dapat dipisahkan merupakan salah satu faktor pendorong pendirian partai politik bagi Gerakan Tarbiyah. Mayoritas pemimpin gerakan yang berpegang pada prinsip tersebut merupakan implementasi dari konsep Islam yang *kaafah* atau islam total. Pendirian partai dianggap sebagai kelanjutan dari strategi dakwah yang lebih luas bagi aktivis Gerakan Tarbiyah⁴²

Dakwah yang dijadikan pegangan oleh PKS atau paratai dari Gerakan Tarbiyah adalah dakwah yang mencakup semua aspek khidupan, baik mencakup ranah privat maupun publik. Dalam rangka memperkuat adanya argumentasi penggabungan dakwah dan politik, Pendiri gerakan mengambil dakwah sebagai identitas utama partai dan tujuan berdirinya partai.⁴³ Terdapat pandangan kuat dalam literatur bahwasannya Gerakan Tabiyah dan partai (PKS) memiliki ideologi yang sama. Mereka dianggap berkerabat dekat karena memiliki akar ideologis yang sama. Selain itu, kedua lembaga ini dikelola oleh kelompok militan yang sama

⁴¹Ai Fatimah Nur Fuad, "Kajian Literatur....., 368

⁴²*Ibid.*, 369

⁴³MPP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat.....*, 52

karena gerakan Tabiyah dan gerakan PKS terdiri dari orang yang sama.⁴⁴ Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa PKS merupakan hasil dari pengembangan strategi dakwah dari gerakan Tarbiyah ke dalam ranah politik, kerana dalam prosesnya ia tetap menunjuk aktivis Tabiyah untuk mengelola mesin partai berdasarkan ideologi dakwahnya.⁴⁵

d. Gerakan Tarbiyah Pada Periode (2004 sampai sekarang)

Meskipun Gerakan Tarbiyah dalam dakwahnya masih berfokus pada peningkatan kesalehan pribadi, namun gerakan ini juga berupaya agar tujuan ini sejalan dengan tujuan PKS (Partai Keadilan Sejahtera).⁴⁶ Para pemimpin Gerakan Tarbiyah yang juga merupakan pemimpin PKS menyebutkan bahwa tahap dakwah ini sebagai tahap kelembagaan Negara (*al- miḥwar al-daulī*). Tahapan ini adalah “mobilitas vertikal”, yang memiliki tujuan secara bertahap masuk ke dalam lembaga negara dan organisasi publik lainnya.⁴⁷ Gagasan atau ide pada tahap ini adalah mendistribusikan kader-kader terbaik ke dalam lembaga-lembaga negara agar mereka dapat melakukan islamisasi dari dalam.⁴⁸

Periode ini merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya, hanya saja yang membedakan dengan periode sebelumnya terletak pada penyebaran nilai-nilai dakwah mereka melalui individu anggota untuk melakukan islamisasi di tempat kerja, seperti parlemen, kantor-kantor pemerintah maupun swasta, dan

⁴⁴Ai Fatimah Nur Fuad, “Kajian Literatur.....”, 370-371

⁴⁵*Ibid.*, 369

⁴⁶*Ibid.*, 373

⁴⁷DPP-PKS, *Manajemen Tarbiyah Anggota Pemula*, (Bandung: DPP PKS dan PT Syamil Cipta Media, 2003), 47

⁴⁸Ai Fatimah Nur Fuad, “Kajian Literatur.....”, 374

perusahaan.⁴⁹ Dalam periode ini PKS mengalami penurunan atas kurang terciptanya kesan masyarakat terhadap partai yang disebabkan pada strategi partai yang hanya berfokus pada isu-isu atau permasalahan syariat yang mana berakibat pada perolehan suara pada Pemilihan Umum 1999 yang hanya memperoleh 2% suara nasional, artinya strategi tersebut kurang menarik minat masyarakat terhadap elektabilitas PKS dalam Pemilu.⁵⁰

Berdasarkan hal tersebut, pada Pemilihan Umum 2004 pendekatan politik PKS yang awalnya berkampanye soal isu syari'ah mengalami perubahan dengan lebih memperjuangkan isu-isu seperti pluralism agama, agenda anti korupsi, pendidikan untuk orang miskin, bahkan membangun relasi dengan tokoh liberal. Perubahan pendekatan politik tersebut seperti keterbukaan pada tokoh liberal dan pluralism agama sangat mengecewakan para pemimpin dan aktivis Gerakan Tarbiyah yang merupakan pendukung pembentukan partai. Mereka lebih memilih mempertahankan strategi dakwah Gerakan Tarbiyah. Disisi lain, terdapat kader yang tetap setia terhadap Gerakan Tarbiyah namun juga patuh terhadap partainya.⁵¹

3. Keluarga Harmonis

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan sebuah intitusi terkecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui suatu ikatan pernikahan. Keluarga secara bahasa berasal dari bahasa sansekerta 'kula' dan 'warga' yang artinya kelompok "anggota" kerabat. Keluarga adalah kumpulan atau satu kesatuan kelompok yang hidup bersama akibat

⁴⁹*Ibid.*, 375

⁵⁰*Ibid.*, 376

⁵¹*Ibid.*, 377-378

dari adanya hubungan darah, ikatan perkawinan dan ikatan lainnya, serta di pimpin oleh seorang kepala keluarga.⁵² Dalam bahasa Inggris keluarga disebut dengan *family*.⁵³ Dalam kamus bahasa Arab keluarga disebut *al-ahlu* (الاهل).⁵⁴ Keluarga dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.⁵⁵

Menurut Latipun dalam bukunya menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang terbentuk karena adanya sekelompok orang yang bertimpal tinggal, kebudayaan, berinteraksi sehingga melahirkan pola pikir, dan sebagai media anak berhubungan dengan lingkungan. Latipun mengatakan bahwasannya sebuah keluarga yang memiliki anggota yang lengkap dan fungsional dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kesehatan mental dan kestabilan emosional para anggotanya.⁵⁶

Menurut Lestari keluarga merupakan rumah tangga yang disebabkan karena adanya hubungan darah, adanya ikatan perkawinan, atau terselenggaranya fungsi instrumental yang mendasar maupun fungsi ekspresif keluarga dalam satu jaringan bagi para anggotanya.⁵⁷ Pengertian tersebut ditambahkan oleh Coleman dan Cressey dalam bukunya yang menjelaskan bahwa keluarga adalah sekumpulan

⁵²Nur Mazidah dan Siti Azizah, *Sosiologi Keluarga* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 4

⁵³Jhon M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. Ke-23 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 232

⁵⁴Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta, Pustaka Progressif 1997), 46

⁵⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 413

⁵⁶Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*, (Jakarta: EGC, 2005), 124

⁵⁷Lestari S., *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 6

orang yang dihubungkan karena adanya perkawinan, keturunan atau hasil adopsi dalam rumah tangga dan hidup bersama.⁵⁸

Secara psikologis keluarga merupakan kumpulan orang yang hidup dan tinggal bersama yang mana masing-masing dari anggotanya merasakan pertautan batin yang melahirkan adanya perasaan saling memperhatikan, saling mempengaruhi serta saling menyerahkan diri. Sedangkan secara pedagogis (bersifat mendidik), keluarga diartikan sebagai ikatan hidup yang dibalut dengan rasa kasih sayang antara dua pasang manusia yang di persatukan dengan tali pernikahan, dengan adanya tujuan saling menyempurnakan, dan masing-masing pribadi mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban, tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi.⁵⁹

Pengertian keluarga menurut para pendidik adalah sebuah lapangan pendidikan pertama bagi anak dan pendidiknya adalah orang tua. Kedua orang tua yaitu ayah dan ibu adalah pendidik kondrati yang diberi anugerah oleh Tuhan memiliki naluri orang tua, yang menimbulkan adanya rasa kasih sayang antara orang tua kepada anaknya sehingga secara moral mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam memelihara, melindungi, mengawasi serta membimbing mereka.⁶⁰

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dijelaskan bah pengertian

⁵⁸Muadz, dkk., *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja ditinjau dari aspek 8 fungsi keluarga, kesehatan, ekonomi, peikologi, pendidikan, agama dan sosial*, (Jakarta : BkkbN, 2010), 205

⁵⁹Moh. Hltami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Yogjakarta: Arruz Media, 2013): 76

⁶⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 294

keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri kumpulan orang yang disatukan akibat adanya hubungan darah atau adopsi, dan ikatan perkawinan yang mana adanya komunikasi antar sesama anggotanya sehingga menimbulkan adanya peranan sosial bagi suami dan istri, anak laki-laki dan perempuan, ayah dan ibu, serta melakukan pemeliharaan kebudayaan bersama.⁶¹

Secara lebih rinci mengenai definisi keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut; *pertama*, definisi struktural. Keluarga adalah hadirnya anggota keluarga, seperti ayah, ibu, anak dan kerabat lainnya. Definisi ini berfokus pada siapa saja yang menjadi bagian keluarga, atau mengenai asal-usul keluarga yang mana keluarga merupakan tempat untuk melahirkan keturunan. *Kedua*, definisi fungsional. Dalam definisi ini menekankan pada tugas dan fungsi psikososial dalam keluarga, tugas dan fungsi tersebut meliputi sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, perawatan, dan pemenuhan peran tertentu. *Ketiga*, definisi transaksional. Keluarga merupakan tempat berkembangnya perilaku-perilaku yang menjadi identitas individu dalam keluarga, seperti pengalaman historis, ikatan emosional dan cita-cita masa depan. Definisi transaksional ini berfokus pada terwujudnya fungsi keluarga, yang meliputi fungsi edukatif, religius, biologis, perlindungan (protektif), dan mempersiapkan anak sebagai generasi penerus dalam anggota masyarakat yang berpegang pada norma-norma kehidupan yang terdapat dalam keluarga dan masyarakat.⁶²

⁶¹Tatik Mukhoyyarah, *Psikologi Keluarga* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 6

⁶²Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 42

b. Pengetian Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis adalah sebuah kehidupan rumah tangga yang dihiasi akan ketenangan, kasih sayang, ketentraman, pengorbanan, keturunan, saling melengkapi serta saling membantu dan berkerjasama antara anggota keluarga.⁶³ Dalam Islam keluarga harmonis disebut juga dengan istilah keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Sakinah yang dimaksudkan disini adalah ketenangan hati yang dirasakan oleh kedua pasangan (suami dan isteri) dan anak sebagaimana firman Allah dalam suat Al-Fath surat ke 49 ayat 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَ لِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

*“Dialah Tuhan yang telah menurunkan rasa tenteram di hati orang-orang beriman agar iman mereka semakin hari semakin kuat. Kepunyaan Allah-lah seluruh tentara di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*⁶⁴ (QS. Al-Fath [49]: 4)

Hadirnya perasaan ketentraman, aman dan damai bisa didukung adanya perasaan mawaddah. Mawaddah diartikan sebagai hadirnya rasa cinta dalam keluarga, baik rasa cinta terhadap isteri maupun rasa cinta terhadap anak dan anggota keluarga lainnya.⁶⁵ Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Asy-Syūrā surat ke 42 ayat 23 mengenai rasa cinta ini:

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا
الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَعْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزَدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

⁶³Ahmad Sainul, “Konsep Keluarga.....”, 86

⁶⁴Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, Al-Qur’an dan Tafsir, Cet 19, (Yogyakarta: UII Press, 2019), 921

⁶⁵Ahmad Sainul, “Konsep Keluarga.....”, 87

“Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.” Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Berterimakasih”⁶⁶ (QS. Asy-Syūrā [42]: 23)

Terwujudnya keluarga yang tentram, aman, damai dan saling mencintai antara sesama anggota keluarga juga perlu adanya perasaan yang ketiga yaitu perasaan rahmah. hadirnya perasaan rahmah ini merupakan hasil yang timbul dari adanya kasih sayang antara anggota keluarga yang melahirkan sikap saling tolong-menolong atau saling membantu antara sesama anggota keluarga sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rūm:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Termasuk ayat-Nya pula, Allah menciptakan jodohmu dari jenismu sendiri agar kamu menemukan ketenangan disampingnya. Ia juga menciptakan kasih dan sayang yang mengikat. Yang demikian itu merupakan ayat bagi kaum yang berfikir”⁶⁷ (QS Ar-Rūm [30]: 21)

Ciri-ciri dari keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah adalah adanya keseimbangan hak dan kewajiban antar suami dan isteri, pemeliharaan dan pendidikan anak dengan baik, bertambah dan meningkatnya keimanan, terciptanya kehidupan bermasyarakat yang baik.⁶⁸ Adapun penjelasan mengenai ciri-ciri dari keluarga harmonis (sakinah, mawaddah dan rahmah) sebagai berikut:

⁶⁶Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir....., 870

⁶⁷Ibid., 721

⁶⁸Majid Aulaiman Dardin, *Hanya Untuk Suami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 12.

1) Keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan isteri

Memahami dan menjalankan kewajiban antara suami dan isteri merupakan kunci dari stabilitas sebuah keluarga. Muhammad Baqir al-Habsyi menjelaskan mengenai sistematika hak dan kewajiban suami-isteri. *Pertama*, adanya kewajiban timbal balik antar keduanya: dihalalkan suami menggauli isterinya begitupun sebaliknya, munculnya hubungan mahram, adanya hubungan nasab dengan anak, berlakunya hukum kewarisan dan terciptanya hubungan baik antara suami dan isteri. *Kedua*, kewajiban suami kepada isteri: menggauli isteri dengan baik, memberikan nafkah baik lahir maupun batin. *Ketiga*, kewajiban isteri kepada suami: bersikap patuh dan taat kepada suami, tidak menyakiti hati suami, menjaga dirinya.⁶⁹

2) Pemeliharaan dan mendidik anak dengan baik

Anak dapat dianggap sebagai seseorang yang belum cakap hukum dalam bertindak, oleh karena itu perlu adanya perlindungan dari lingkungan sekitarnya khususnya peran orang tua. Sudah menjadi kewajiban bagi kedua orang tua dalam menjaga, merawat, memelihara dan memberi pendidikan yang layak, baik pendidikan intelektual maupun spiritual. Sehingga dari pemeliharaan dan pendidikan tersebut seorang anak dapat menjadi generasi yang bermanfaat bagi masyarakat

⁶⁹Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga.....", 88-89

dan agama, karena anak merupakan faktor penentu masa depan dan aset kehidupan.⁷⁰

3) Bertambah dan meningkatkan keimanan

Dalam terbentuknya sebuah keluarga yang haromis harus memperhatikan hubungan keluarga dengan Tuhannya yaitu Allah SWT yang merupakan sarana dalam kebersihan emosi dan penyucian rohani bagi setiap anggota keluarga.⁷¹ Hal ini juga dapat menjadi upaya dalam membina kehidupan beragama dalam keluarga yaitu dengan menanamkan dan menjalankan nilai-nilai ibadah dalam keluarga sehingga keluarga dapat menjadi tempat untuk meningkatkan keimanan.

⁷⁰*Ibid.*, 89

⁷¹*Ibid.*, 91

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian empiris atau lapangan (*field resarce*) yang bersifat kualitatif yang mana memiliki karakteristik yang bersifat fleksibel, umum, dinamis, eksploratif, dan akan mengalami perubahan selama penelitian berlangsung.⁷² Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan fenomenologi sosiologi. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berkaitan dengan bentuk interaksi sosial masyarakat sebagai fenomena atau gejala-gejala sosial dalam masyarakat umum maupun masyarakat tertentu seperti halnya Gerakan Tarbiyah.⁷³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini terletak di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur tepatnya di wilayah kota Pacitan di salah satu Yayasan yang membawahi dua Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Kabupaten Pacitan sekaligus tempat yang menjadi afiliasi aktivis Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang atau lembaga yang dapat diperoleh informasi terkait dengan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah mengkhususkan pada

⁷²Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 40-41

⁷³Stefanus Nindinto, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1, (2015): 80

pengajar dan pengurus dari salah satu Yayasan yang mengelola dua Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang ada di Pacitan dan merupakan aktivis sekaligus kader yang berperan aktif dalam Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel atau informan tertentu secara khusus sesuai dengan tema dan tujuan yang akan diperoleh dari penelitian karena orang tersebut dianggap mengetahui persoalan yang diteliti dan mampu memberikan informasi bagi peneliti yang kemudian dikembangkan guna memperoleh data.⁷⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dari berbagai literature, seperti buku, jurnal, desertasi, skripsi, laporan penelitian dan karya ilmiah lainnya mengenai konsep *usroh* dalam Gerakan Tarbiyah dan keluarga harmonis. Dalam pelaksanaannya peneliti akan melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada responden seputar konsep *usroh* dalam gerakan Tarbiyah sebagai sarana membangun sebuah keluarga harmonis, serta menggali beberapa riset-riset terdahulu dari berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep *usroh* gerakan Tarbiyah dan keluarga Harmonis.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 300

F. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul dianalisis secara analisis deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data atau fakta, mengolah, menyajikan, menganalisa, dan penarikan kesimpulan serta pembuatan keputusan yang cukup beralasan berdasarkan fakta dan penganalisaan yang dilakukan terhadap konsep *usroh* dalam membentuk keluarga harmonis. Selanjutnya data-data yang terkumpul juga didekati dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosiologi untuk mengetahui bagaimana persepsi aktivis Gerakan Tarbiyah mengenai konsep *usroh* sebagai sarana membangun keluarga harmonis. Data-data yang diperoleh di lapangan baik berupa pendapat serta pola fikir dari aktivis dan kader tersebut serta hasil dari riset-riset terdahulu seputar konsep *usroh* dan keluarga harmonis, selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *usroh* Gerakan Tarbiyah

1. Sejarah Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan

Masuk dan berkembangnya Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan di bawa oleh mahasiswa maupun pemuda Pacitan yang belajar di luar kota. Sekitar tahun 1990 di kota-kota besar mulai banyak bahkan menjamur majeles-majelis ta'lim dikalangan kampus. Kelompok-kelompok ta'lim ini diikuti oleh banyak mahasiswa salah satunya mahasiwa dari Pacitan yang menempuh pendidikan di UGM. Disamping marak dan menjamurnya kelompok-kelompok ta'lim juga muncul sebuah kelompok yang mana jauh dari nilai-nilai agama yang bernama kelompok kumpul kebo. Adanya majelis ilmu seperti kelompok-kelompok ta'lim tersebut juga menjadi salah satu upaya pembentengan diri dari pengaruh-pengaruh yang jauh dari nilai-nilai agama.

Berawal dari kelompok-kelompok ta'lim yang diikuti mahasiswa dari Pacitan tersebut di Yogyakarta, kemudian mahasiswa asal Pacitan tersebut pulang kampung ke Pacitan dan mengabarkan bahwasannya mereka menemukan komunitas-komunitas kajian keislaman semacam di ITB yang di kemudian hari disebut dengan kelompok *usroh*. Komunitas kajian ini akhirnya mulai berdiri dan berkembang di Kabupaten Pacitan dan diikuti oleh pemuda-pemuda di sana. Dalam

Tarbiyah juga dikenal dengan adanya peta dakwah sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber SM:

Di Gerakan Tarbiyah ini kita memang memilah-milah bukan berarti kita beruslah atau sembunyi dari keramaian dunia untuk menjadi orang yang individualis, justru dengan mengenal Tarbiyah ini yang kemudian terbangun dalam ta'lim-ta'lim yang diadakan oleh komunitas ini, saya kemudian baru mengenal namanya peta dakwah dan jenis-jenis dakwah. Peta dakwah itu kita memetakan wilayah kawasan secara nasional, regional kemudian lokal. Ternyata di Pacitan pada saat itu peta dakwahnya banyak didatangi dai-dai dari Mataraman, sehingga yang mengikuti dakwah mereka itu adalah dakwah mistikisme atau agak kejawen. Sehingga di Pacitan ini masyarakatnya adalah masyarakat kejawen. Kemudian ada juga islam tradisional yang dibawa oleh para wali, dan ada juga islam modernis yang dibawa oleh kelompok-kelompok islam Yogyakarta.⁷⁵

Jadi jauh sebelum masuknya kelompok *usroh* di Kabupaten Pacitan, Islam yang dianut oleh masyarakat Pacitan dipengaruhi oleh banyak aliran yang bermacam-macam dan itu pun dilatarbelakangi karena penyebaran dakwah Islam pada saat itu bersumber dari lingkungan dan adat yang berbeda-beda. Misalnya saja Islam yang dibawa oleh dai-dai dari Mataraman yang mana dakwahnya lebih condong kearah Islam kejawen (akulturasi budaya dan agama),⁷⁶ kemudian ada Islam tradisional yang dibawa para wali dan ada kelompok islam modern yang pembahasannya lebih kompleks dengan adanya isu-isu kontemporer.⁷⁷

Pada tahun 1998 atas inisiatif dari para aktivis dan kiai muda dari Jawa Timur yang pulang ke Pacitan kita berinisiatif membuat yayasan yang ini menjadi

⁷⁵Wawancara dengan SM di Pacitan, tanggal 31 Maret 2021

⁷⁶A. Jauhar Fuad, "Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman," *Jurnal Tribakti* 30, no. 1, (2019): 12-13

⁷⁷Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern (Agama dalam Negosiasi Historis Abad XIX)*, (Medan: Perdana Publishing, 2019): 13-16

jaminan bahwa kita tidak melawan Negara, karena yayasan itu adalah sebuah institusi kemasyarakatan yang dibolehkan keberadaannya, dijamin oleh Undang-undang selama mengikuti regulasi yang berlaku di Negara ini. Dari berdirinya yayasan tersebut berkembanglah majelis-majelis ta'lim dalam sebuah organisasi kelembagaan sosial dan masyarakat yang legal, inilah yang kami sebut dengan peta dakwah tadi yang menghasilkan konsep langkah-langkah dakwah Tarbiyah.⁷⁸

2. Makna konsep *usroh* persepsi aktivis Gerakan Tarbiyah

Konsep *usroh* menurut pandangan aktivis Gerakan Tarbiyah merupakan sebuah komunitas atau kelompok kecil atau besar yang berjumlah 5 sampai 10 orang bahkan sampai 50 orang yang terikat oleh kepentingan bersama untuk mendidik dan membina komunitas atau kumpulan orang tersebut menjadi pribadi yang lebih baik.⁷⁹ Dalam konsep *usroh* terdapat tiga pilar utama dalam memperkuat persaudaraan (ukhuwah) dalam sebuah *usroh*.⁸⁰ Dari tiga pilar utama tersebut yang pertama adalah *Ta'āruf* (saling mengenal). Antara sesama anggota *usroh* harus saling mengenal, mengenal disini tidak hanya sekedar mengenal nama saja melainkan mengenal lebih detail mulai dari keluarga sesama anggota, mengetahui bagaimana kebiasaannya, bahkan tahu situasi-situasi dimana anggota lain sedang mengalami kesusahan, pilar ini juga menjadi kunci pertama ikatan persaudaraan dalam *usroh*.

⁷⁸Wawancara dengan SM di Pacitan, tanggal 31 Maret 2021

⁷⁹Wawancara dengan NH di Sironoboyo Pacitan, tanggal 25 Maret 2021

⁸⁰Hidayat HT, "Peranan Usroh.....", 42-43

Proses *Ta'aruf* atau saling mengenal kelebihan dan kekurangan sesama anggota ini mengarah timbulnya pada pilar yang *kedua* yaitu *Tafāhum* (saling memahami). Saling memahami disini diartikan sebagai saling manasaheti, saling menerima kekuarangan, menerima kritikan dan saran yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan memperbaiki diri masing-masing peserta *usroh*. Kemudian pilar yang *ketiga* adalah *ta'āwun* (saling tolong-menolong). Dari kedua pilar sebelumnya mengarah pada terbentuknya *ta'āwun* (saling tolong-menolong) bahkan sampai pada *itsar* (lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri) yang merupakan puncak dari persaudaraan (ukhuwah). Dapat dikatakan bahwa yang dicapai dalam konsep *usroh* paling rendah adalah lapang dada dan paling tinggi adalah *itsar*, apabila itu sudah hilang maka akan hilang esensi *usroh* itu sendiri. Meskipun hal tersebut tidak menjamin sepenuhnya tercapai, namun dalam proses pembentukan dalam konsep *usroh* diperlukan keberlanjutan dari setiap prosesnya.⁸¹

3. Persepsi aktivis Gerakan Tarbiyah tentang keluarga Harmonis

Pernikahan dalam Gerakan Tarbiyah dapat dikatakan sebagai hal yang unik, karena dari para anggota Gerakan Tarbiyah banyak yang menikah dengan sesama anggota atau biasa disebut dengan pernikahan endogami. Hal tersebut seakan-akan menjadi landasan baku bagi anggota Gerakan Tarbiyah meskipun bukan tidak mungkin para anggota menikah dengan orang luar. Landasan dari diterapkannya pernikahan endogami dalam kelompok Tarbiyah didasari atas ajaran tidak tertulis

⁸¹Wawancara dengan SKT di Pacitan, tanggal 29 Maret 2021

atau lisan dari para murabbi atau pembina terdahulu yang terjadi turun-menurun.⁸² Dari pernikahan endogami ini tentunya juga akan berpengaruh terhadap terwujudnya keluarga harmonis menurut pandangan mereka.

Dalam hasil wawancara peneliti mengenai konsep keluarga harmonis menurut persepsi aktivis Gerakan Tarbiyah diantaranya harus bermodal dengan adanya kesetaraan atau sekufu anantara kedua pasangan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan narasumber SM:

“...keluarga harmonis itu mas menurut pandangan saya adalah keluarga yang mempunyai kesamaan kufu dari pasangan suami istri itu sendiri, dan Allah dalam firmanNya menjelaskan bahwa lelaki yang sholeh akan bertemu dengan perempuan yang sholeh dan sebaliknya.”⁸³

Sekufu atau kesetaraan dalam Gerakan Tarbiyah dibagi dalam tiga hal. *Pertama*, pemahaman tentang penguasaan materi-materi keagamaan yang disampaikan dalam *liqo*. *Kedua*, mengenai waktu keterlibatan pasangan dalam Gerakan Tarbiyah, dan yang *ketiga*, kemampuan finansial dalam membangun rumah tangga.⁸⁴ Kesetaraan atau Sekufu ini menjadi salah satu faktor pendukung terwujudnya rumah tangga yang harmonis, karena dengan adanya visi-misi yang sama maka keluarga harmonis dapat diwujudkan

B. Muatan materi pembinaan dalam *usroh* sebagai sarana membangun keluarga harmonis dalam Gerakan Tarbiyah

⁸²Habib Nanang S.B., “Proses Perjodohan Kalangan Aktivis Halaqoh Tarbiyah di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Propinsi DIY”, *Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2008): 57

⁸³Wawancara dengan SM di Pacitan, tanggal 7 April 2021

⁸⁴Habib Nanang S.B., “Proses Perjodohan.....”, 55

Dalam proses pembinaan anggota dalam *usroh* Tarbiyah mempunyai kurikulum ta'lim sebagai bahan ajar bagi anggota *usroh* yang standarisasinya disepakati bersama, pelaksanaannya disepakati bersama, sehingga kemudian tidak ada keterpaksaan dalam kegiatan membina diri tersebut.⁸⁵ Pembinaan dalam *usroh* adalah melalui kelompok-kelompok ta'lim atau disebut dengan *liqo* yang dipimpin oleh satu orang pembina atau guru yang dalam istilah Gerakan Tarbiyah disebut (*murabbi*) bagi Pembina laki-laki dan (*murabbiah*) bagi pembina perempuan. Bagi peserta atau anggota *usroh* dalam Tarbiyah disebut dengan (*Mutarabbi*) bagi peserta laki-laki dan (*Mutarabbiah*) bagi peserta perempuan. kelompok-kelompok ta'lim atau *liqo* ini melaksanakan pertemuan setiap satu minggu sekali dengan tempat sesuai dengan kesepakatan.⁸⁶ Adapun muatan materi dalam *usroh* Tarbiyah adalah:

1. Penguatan Akidah

Dalam proses pembentukan kesalehan individu dalam halaqah atau *liqo'* Tarbiyah, penanaman dan penguatan akidah sangat diutamakan. Penguatan akidah merupakan dasar dari terbentuknya pribadi seorang muslim yang mana mendasarkan aktivitas dalam hidupnya untuk keridhaan Allah semata. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber SKT yang merupakan *murabbi* atau Pembina dari *liqo*:

Konsep *usroh* Tarbiyah itu adalah membentuk pribadi muslim dan muslimah yang paripurna sebagaimana islam itu sumuliyah. Sumuliyah yang dimaksud itu ada konsep akidah (keimanan), dengan adanya akidah (keimanan) tersebut orang menjadi kuat dalam prinsip hidupnya dan dapat

⁸⁵Wawancara dengan SM di Pacitan, tanggal 7 April 2021

⁸⁶Ai Fatimah Nur Fuad, "Kajian Literatur.....", 360

mempengaruhi semua sisi kehidupannya, sebenarnya kita bergerak itu disebabkan karena adanya dorongan ilmu atau kepaahaman yang kita ketahui kemudian kita melakukannya. Akidah itu membimbing manusia dalam konsep ketuhanan yang meyakini bahwsannya Allah yang menciptakan, Allah yang memberi rizki dan Allah yang meridhai itu diyakini betul dalam dirinya sehingga dimanapun dan apapun kondisi hidupnya dia akan kuat atau memiliki pondasi yang kuat. Pembentukan dan penguatan akidah yang kuat itu salah satunya dibentuk dalam *usroh* tadi.⁸⁷

Sebagaimana yang dikemukakan Harun Nasution, akidah juga disebut dengan tauhid yang mengandung pembahasan tentang peng-Esaan kepada Allah. Akidah yang merupakan ikatan yang kokoh antara makhluk dan tuhan yang dapat mengarahkan kehidupan seseorang menjadi seimbang (*tawāzun*). Tauhid dapat diibaratkan sebagai imunisasi bagi seseorang dari penyakit. Dalam mengarungi kehidupan tentunya banyak berbagai cobaan yang dihadapi, dari berbagai cobaan tersebut dapat mengarahkan seseorang pada tergoncangnya jiwa, keputusasaan, stres bahkan bunuh diri.⁸⁸ Berdasarkan hal tersebut penguatan akidah atau ketauhidan sebagai benteng diri dalam penguatan jiwa dan batin bagi seorang individu untuk menghadapi berbagai cobaan yang dihadapi.

2. Pembinaan Ibadah

Selain penguatan akidah pembinaan ibadah juga menjadi materi yang sangat penting dalam proses pembentukan pribadi yang religius. Dalam *usroh* Tarbiyah materi ibadah disampaikan sesuai dengan kurikulum yang ada yang mencakup ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah⁸⁹ Pembinaan ibadah dalam *usroh* tidak hanya

⁸⁷Wawancara dengan SKT di Pacitan, tanggal 29 Maret 2021

⁸⁸Jamaliah Hasballah, "Pendidikan Aqidah di Rumah Tangga," *Jurnal Intelektualita* 3, no. 1, (2015): 108-109

⁸⁹Wawancara dengan SM di Pacitan, tanggal 7 April 2021

sekedar pada penyampaian materi saja melainkan juga pada praktiknya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh SKT:

Dalam *usroh* Tarbiyah tidak hanya sekedar teori sholat, teori dhuha, teori infaq, teori baca Qur'an dan teori ibadah lainnya saja, tetapi juga praktik pelaksanaannya dalam kehidupan. Misalkan seorang murabbi atau guru menyampaikan kepada peserta Tarbiyah materi tentang Al-Qur'an mulai pentingnya membaca Qur'an, keutamaan, manfaatnya kemudian murabbi langsung memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an setiap hari minimal setengah juz. Di setiap pertemuan satu minggu sekali nanti target dari masing-masing peserta *usroh* akan dicek oleh murabbi, dan seorang murabbi harus mampu membawa peserta-peserta *usroh* tersebut mampu menerapkan materi keagamaan yang telah disampaikan. System tersebut juga berlaku terhadap materi keagamaan yang lainnya.⁹⁰

Ibadah merupakan salah satu kebutuhan rohani yang harus dipenuhi, dan terpenuhinya kebutuhan rohani tersebut salah satunya dengan memperbanyak ibadah. Ibadah dapat menjadi sarana pengabdian diri (ubudiyah) kepada Allah SWT karena esensi dari ibadah adalah menempatkan kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya. Hal ini juga sejalan dengan tujuan dari ibadah itu sendiri yaitu tercapainya derajat taqwa. Taqwa dapat dimaknai sebagai pemeliharaan diri dari adanya siksaan Allah dengan cara mengikuti segala perintahNya serta menjauhi segala laranganNya.⁹¹

3. Pembinaan Keluarga

Dalam konsep *usroh* pembinaannya tidak hanya sebatas pada pembinaan akidah dan ibadah saja melainkan juga ada mengenai pembinaan keluarga. Pembinaan keluarga ini diharapkan mampu membantu para anggota dalam

⁹⁰Wawancara dengan SKT di Pacitan, tanggal 29 Maret 2021

⁹¹Abdul Kallang, "Konsteks Ibadah Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2, (2018): 10-11

membangun dan menata kehidupan rumah tangga. Dalam *usroh* ini juga terdapat materi-materi kerumah tanggaan sebagaimana yang di sampaikan oleh SKT:

Setelah melihat tercapainya materi materi yang disampaikan, seorang guru atau murabbi sampai detail melihat bagaimana kondisi keluarga dari para peserta *usroh* apakah ada persoalan atau tidak. Jadi konsep *usroh* ini juga menjangkau pada lingkup keluarga peserta, sehingga dalam *usroh* ini terdapat materi-materi bagaimana meningkatkan kapasitas diri pribadi masing-masing pasangan dan juga bagaimana meningkatkan kapasitas pasangan suami isteri. Dalam Tarbiyah juga terdapat menejemen keluarga satu tahun, menejemen keluarga dua tahun, menejemen keluarga lima tahun, bagaimana menejemennya ketika punya anak satu dan dua, menejemen ketika anaknya baligh, menejemen anaknya apabila sudah besar, dan akan terus ada upgrade ilmu-ilmu tentang kerumah tanggaan.⁹²

Dalam menjalankan bahtera rumah tangga perlu adanya menejemen keluarga yang digunakan dalam mengatur kehidupan berumah tangga. Pembinaan keluarga dalam *usroh* ini dapat menjadi upaya dalam menambah wawasan keilmuan bagi para anggotanya mengenai menejemen keluarga yang baik serta membantu mencari penyelesaian apabila terdapat persoalan rumah tangga dari para anggotanya. Proses pembinaan *usroh* sebagai sarana membangun keharmonisan dalam rumah tangga juga harus didukung dengan adanya kesertaan antara kedua pasangan suami isteri agar diperoleh keseimbangan dalam prosesnya sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber SM:

“...kedua-duanya sama-sama dalam kesertaan. Jadi apabila suaminya ikut dalam majelis dan istrinya tidak, maka akan tidak seimbang apa yang didapat dari kedua-duanya atau sebaliknya. Oleh karena itu supaya seimbang, se-ide, sejalan maka keduanya harus didalamnya...”⁹³

⁹²Wawancara dengan SKT di Pacitan, tanggal 29 Maret 2021

⁹³Wawancara dengan SM di Pacitan, tanggal 7 April 2021

Dari muatan materi pembinaan dalam *usroh* diatas diharapkan dapat menjadi sarana terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangga. Pembinaan tersebut juga harus dijalankan secara istiqomah dalam proses Tarbiyah sebagai cara pembentengan diri bagi peserta *usroh* dari pengaruh-pengaruh external yang dapat berpengaruh terhadap proses perubahan menjadi pribadi yang lebih baik. Proses Tarbiyah dapat dikatakan sebagai proses mengawal.⁹⁴ Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa seseorang atau keluarga yang memperoleh asupan keilmuan keagamaan maupun menejemen kerumah tanggaan tentunya terdapat perbedaan dengan yang tidak memperoleh hal tersebut dalam proses membangun sebuah keluarga yang harmonis.

C. Pengaruh *usroh* terhadap pribadi dan keluarga aktivis Gerakan Tarbiyah

Proses *usroh* atau pembinaan melalui kelompok-kelompok ta'lim sangat berpengaruh terhadap kehidupan dari anggota-anggota *usroh* ini. Melalui pembinaan-pembinaan seperti penguatan akidah, pembinaan ibadah bahkan sampai kepada pembinaan keluarga akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku anggotanya, Dari proses *usroh* tersebut yang mana didalamnya terdapat sistem, mekanisme, dan kurikulum pembinaan tersebut pada akhirnya juga akan dibawa dan diterapkan ke dalam ranah keluarga, karen terciptanya sebuah keluarga yang harmonis itu harus di dukung dari dua pasang suami istri yang kebutuhan rohaninya cukup, kebutuhan jasmaninya cukup, asupan ilmu akidahnya bagus, dan ilmu ibadahnya juga bagus. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat melahikan

⁹⁴Wawancara dengan SKT di Pacitan, tanggal 29 Maret 2021

pribadi yang tenang, karena proses pembinaan itu mempengaruhi terciptanya ketenangan dari pribadi peserta *usroh* tersebut.⁹⁵

Adapun pengaruh yang dirasakan oleh anggota *usroh* sangat beragam mulai dari adanya sikap *ta'āwun* (saling tolong-menolong) yang di terapkan dalam rumah tangga⁹⁶, berpengaruh terhadap penjagaan segala perilaku, pemikiran, kalbu, dan amal harian. Konsep *usroh* ini menjadikan anggota lebih berorientasi pada ketaatan kepada Allah sebagaimana penjelasan yang disampaikan SYT:

Pengaruh dari konsep *usroh* ini berdampak pada diri dan keluarga, seperti adanya ada rasa untuk saling mengingatkan bahwa dalam membangun keluarga harus di dasari semua aktivitas untuk beribadah kepada Allah, menikah karena Allah sehingga ketika ada persoalan dan permasalahan selalu di hadapi dengan cara-cara baik dan perlu di ingat bahwa kita dan pasangan mempunyai cara berfikir dan sifat yang berbeda-beda sehingga harus saling memahami perbedaan itu.⁹⁷

Dari pengaruh-pengaruh konsep *usroh* terhadap pribadi dan anggota keluarganya dapat dilihat bahwa *usroh* ini merupakan metode pembinaan dalam mewujudkan kondisi masyarakat yang religius serta menjadi sarana pembinaan keluarga harmonis melalui kelompok-kelompok ta'lim atau *liqo* dengan catatan adanya kesertaan antara kedua pasangan dalam *usroh* untuk memperoleh keseimbangan asupan keilmuan, se-ide, dan se-jalan dari kedua pasangan dalam terwujudnya tujuan tersebut.

⁹⁵Wawancara dengan SKT di Pacitan, tanggal 29 Maret 2021

⁹⁶Wawancara dengan TY di Pacitan, tanggal 27 Maret 2021

⁹⁷Wawancara dengan SYT di Pacitan, tanggal 20 Maret 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam hal ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *usroh* menurut persepsi aktivis Gerakan Tarbiyah

Konsep *usroh* merupakan sebuah komunitas atau kelompok kecil atau besar yang berjumlah 5 sampai 10 orang bahkan sampai 50 orang yang terikat oleh kepentingan bersama untuk mendidik dan membina komunitas atau kumpulan orang tersebut menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konsep *usroh* terdapat tiga pilar utama dalam memperkuat persaudaraan (ukhuwah) serta menjadi proses pembinaan bagi anggota-anggota dalam sebuah *usroh*, tiga pilar tersebut yang pertama adalah *Ta'āruf* (saling mengenal), mengenal disini tidak hanya mengenal nama melainkan mengenal lebih dalam latar belakang dari sesama anggota.

Kemudian pilar yang kedua adalah *Tafāhum* (saling memahami), saling memahami merupakan rasa yang timbul dari akibat adanya pilar pertama yang menjadi sarana untuk saling manasehati dan bahan intropeksi diri atas kekurangan yang dimiliki. Dan pilar yang ketiga adalah *ta'āwun* (saling tolong-menolong), pilar ini merupakan akibat dari kedua pilar sebelumnya. Adapun tambahan dari ketiga pilar tersebut yang menjadi titik puncak dalam konsep *usroh* adalah *itsar* atau lebih

mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri. Proses itulah yang menjadi sarana dalam pembinaan kelompok *usroh* ini.

2. Muatan pembinaan dalam konsep *usroh* sebagai sarana membangun keluarga harmonis persepsi aktivis Gerakan Tarbiyah

Pembinaan dalam *usroh* mempunyai kurikulum sendiri yang meliputi beberapa muatan materi keilmuan. Materi-materi tersebut menjadi sarana dalam terwujudnya pribadi yang agamis sekaligus menjadi sarana bagi para keluarga anggota *usroh* dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis. Adapun materi pembinaannya yaitu:

- a. Penguatan Akidah

Penguatan akidah dalam pembinaan *usroh* sangat diutamakan. Penguatan akidah merupakan dasar dari terbentuknya pribadi seorang muslim yang kuat dan dapat berpengaruh terhadap segala sisi kehidupannya. Akidah adalah sebuah ikatan yang kokoh antara makhluk dan tuhan yang dapat mengarahkan kehidupan seseorang menjadi lebih seimbang (*tawāzun*) serta dapat menjadi benteng diri dalam penguatan jiwa dan batin bagi seorang individu untuk menghadapi berbagai cobaan yang dihadapi dalam kehidupan.

- b. Pembinaan ibadah

Fokus kedua dalam pembinaan peserta *usroh* adalah pembinaan ibadah. Dalam *usroh* Tarbiyah materi ibadah disampaikan sesuai dengan kurikulum yang ada yang meliputi ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Pembinaan ibadah dalam *usroh* tidak hanya menekankan pada

aspek teori saja melainkan sampai pada praktik dalam kehidupannya. Seorang *murabbi* atau guru nantinya akan melakukan cek kepada peserta mengenai pelaksanaan materi ibadah dalam kehidupannya setiap satu minggu sekali.

c. Pembinaan keluarga

Dalam *usroh* Tarbiyah pembinaannya tidak hanya sebatas pada kesalahan individu dari pesertanya saja melainkan juga majuk pada pembinaan keluarga bagi peserta *usroh*. Pembinaan keluarga ini diharapkan mampu membantu para anggota dalam membangun dan menata kehidupan rumah tangga. Adapun materi dalam pembinaannya adalah meliputi manajemen keluarga satu tahun, manajemen keluarga dua tahun, manajemen keluarga lima tahun, manajemen ketika punya anak satu dan dua, manajemen ketika anak sudah baligh, manajemen anak apabila sudah dewasa, dan ilmu-ilmu tentang kerumah tanggaan yang senantiasa di kembangkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil uraian penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan diantaranya sebagai berikut:

1. Dari adanya penelitian ini penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi dan menjadi salah satu metode dalam pembinaan rumah tangga sebagai upaya dalam mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis yang dapat diberlakukan dalam masyarakat umum dan tidak hanya sebatas pada aktivis Gerakan Tarbiyah saja.

2. Berdasarkan hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa aktivis Gerakan Tarbiyah di Kabupaten Pacitan yang belum memahami secara mendalam mengenai makna dari konsep *usroh* dalam Gerakan Tarbiyah.
3. Penulis menyarankan kepada pembaca untuk mengenal lebih dalam konsep strategi dakwah dari Gerakan Tarbiyah ini supaya dapat memperoleh ilmu dan pemahaman secara utuh terhadap metode yang digunakan oleh Gerakan Tarbiyah ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Musyaffa, *Membangun Ruh Baru; Taujih Pergerakan untuk Para Kader Dakwah*, Bandung: Harakatuna, 2005
- Adibah, Ida Z., “Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam”, *Jurnal Inspirasi 1*, no. 1, (2017)
- Aulaiman D , Majid., *Hanya Untuk Suami*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Aziz, Abdul, “Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmonis (Upaya Mmembentuk Keluarga Bahagia)”, *Jurnal Harkat 12*, no. 2, (2017)
- Ch., Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- DPP-PKS, *Manajemen Tarbiyah Anggota Pemula*, Bandung: DPP PKS dan PT Syamil Cipta Media, 2003
- Echols, J.M., Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- H.M., Abdul, Ali, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 1999

- HT , Hidayat, “Peranan Usroh Dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin”, *Jurnal Yonetim 2, no. 1*, (2019)
- Ismatullah, A.M., “Konsep Skinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur’an (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur’an dan Tafsirnya),” *Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Vol. XIV No. 1*, (2015)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Khalikin, Ahsanul, “Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Tarbiyah di Banten dan Kota Batam”, *Jurnal Multikultural dan Multireligius 11*, (2012)
- Kurnia H., Sitri, “Ideologi Gerakan Islam Partai Keadilan Sejahtera (PKS)”, *Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2014)
- Latif, Yudi, *Indonesian Muslim Intellegentsia and Power*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 2008
- Mazidah, Nur., Azizah., *Sosiologi Keluarga*, Surabaya: UINSA Press, 2014
- Megawati T., Christofora, “Mengupayakan Keluarga yang Harmonis”, *Jurnal Humaniora 4, no. 2*, (2013)
- MPP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani; Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PKS*, Jakarta: MPP PKS, 2008
- M.R., Abdul, Utsman, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2000

- Muadz, dkk., *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja ditinjau dari aspek 8 fungsi keluarga, kesehatan, ekonomi, peikologi, pendidikan, agama dan sosial*, Jakarta : BkkbN, 2010
- Muhsin, Ilya, “Endogamous Marriage of Jamaah Tarbiyah: A Sociological Study of The Jamaah Tarbiyah in Slatiga”, *Jurnal Ahkam* 7, no. 1, (2017)
- Mukhooyaroh, Tatik, *Psikologi Keluarga*, Surabaya: UINSA Press, 2014
- N.F., Fatimah, Ai, “Kajian Literatur Tentang Perkembangan Historis dan Tranformasi Dakwah Gerakan Tarbiyah di Indonesia”, *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (2019)
- Nindinto, Stefanus, “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1, (2015)
- Notosoedirdjo, Latipun., *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*, Jakarta: EGC, 2005
- Nurdin, Ismail, Sri H., *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019
- Nuril F., - Nainul, “Konsep Keluarga Bahagia dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya Prespektif Misbah Mustofa dan Quraish Shihab”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya*, (2018)
- Nurjamilah, Cucu, “Keunikan Dakwah Halaqah Tarbiyah: Studi pada Halaqah Tarbiyah PKS”, *Jurnal Al-Hikmah*, (2014)

- Nurmayani, Rhizka, “Religious Political Movement dalam *Usrah* Perspektif Fikih Siyasaah”, *Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2012)
- Rahmi, Uswatul, “Pola Pembinaan Keluarga dalam Perpektif Islam”, *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, (2018)
- Rizki N.F., Lestari, dkk., “Wajak Baru Gerakan Dakwah Kampus (Gerakan Tarbiyah) Era Sekarang” *Jurnal Tabligh 21, no. 1*, (2020)
- Rozak, Abd., “Konsep Al-Usrah (Keluarga) dalam Pendidikan Islam”, *Attadib Journal Of Elementary Education. 3, no. 2*, (2018)
- Sainul, Ahmad, “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam”, *Jurnal Al-Maqasid 4, no. 1*, (2018)
- Salim, M. Hltami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Yogyakarta: Arruz Media, 2013
- S., Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012
- Taufiq S., Frbrian, “*Manhaj Tarbiyah* dalam Pendidikan Politik Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)”, *Jurnal Salam 18, no. 1*, (2015)
- Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an dan Tafsir*, Cet 19, Yogyakarta: UII Press, 2019

Warson M., Ahmad, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir Terlengkap*,
Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997



OUTLINE WAWANCARA

JUDUL:

KONSEP *USROH* SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS PERSEPSI AKTIVIS GERAKAN TARBIYAH DI KABUPAEN PACITAN, JAWA TIMUR

A. PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN TENTANG KONSEP *USROH* GERAKAN TARBIYAH

1. Apa yang anda ketahui tentang konsep *usroh* dalam Gerakan Tarbiyah?
2. Apakah fungsi konsep *usroh* dalam Gerakan Tarbiyah terhadap anggotanya?

B. PANDANGAN TENTANG KELUARGA HARMONIS

1. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga harmonis?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung terwujudnya sebuah keluarga harmonis?

C. PANDANGAN MENGENAI KONSEP *USROH* SEBAGAI SARANA DALAM MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS

1. Apa pengaruh konsep *usroh* terhadap anda dan keluarga?
2. Apakah konsep *usroh* dalam Gerakan Tarbiyah merupakan salah satu sarana dalam mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis?
3. Bagaimana konsep *usroh* dalam Gerakan Tarbiyah membantu anda dalam mewujudkan keluarga harmonis tersebut?

TRANSKRIP WAWANCARA

PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN TENTANG KONSEP *USROH* GERAKAN TARBIYAH

1. Apa yang anda ketahui tentang konsep *usroh* dalam Gerakan Tarbiyah?

Nama Informan	Jawaban
SKT (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	<p><i>usroh</i> itu kan keluarga, <i>usroh</i> adalah sebuah komunitas kecil atau besar yang berjumlah 5 sampai 10 orang bahkan sampai 50 orang yang hakikatnya adalah bagaimana memperkuat konsep keluarga. Keluarga itu terdiri dari ayah sebagai pemimpin dan pembimbing, kemudian ibu yang menaungi atau tempat curhat, berdiskusi bagai anak sekaligus sebagai madrasah pertama, boleh dikatakan konsep <i>usroh</i> adalah bagaimana melihat orang sebagai keluarganya sendiri, dalam konsep <i>usroh</i> terdapat Ta'aruf, Tafahum dan Takaful atau Ta'awun. Proses Ta'aruf disini sangat detail mulai dari mengatui bagaimana kebiasaannya, kebiasaan keluarga, bahkan tahu situasi susahny bukan hanya sekedar tahu nama dan rumah. Dari proses ta'aruf tadi yang saling mengenal kekurangan dan kelebihan antar anggota akhirnya timbul rasa saling mengeti dan memahami yang masuk dalam proses tafahum. Proses menerima kekurangan antar sesama dalam <i>usroh</i> berupa kritikan, saran dan masukan tersebut dijadikan sebagai bahan memperbaiki diri. Dari kedua proses tersebut sampai pada terbentuknya ta'awun bahkan sampai <i>itsar</i>, yaitu lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri yang merupakan puncaknya ukhuwah. Dapat dikatakan bahwa yang dicapai dalam konsep <i>usroh</i> paling rendah adalah lapang dada dan paling tinggi adalah <i>itsar</i>, apabila itu sudah hilang maka akan hilang esensi <i>usroh</i> itu sendiri. Meskipun hal tersebut tidak menjamin sepenuhnya tercapai, namun dalam proses pembentukan dalam konsep <i>Usroh</i> diperlukan keberlanjutan dari setiap prosesnya.</p>

SM (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	Konsep <i>usroh</i> menurut pandangan saya merupakan pengejawantahan dari pola hidup kekeluargaan kanjeng nabi Muhammad SAW yang terimplementasi dalam kehidupan keluarga. Rujukannya adalah bagaimana Rasulullah dengan Khadhijah, bagaimana Rosulullah dengan Aisyah, dan bagaimana rasul dengan istri-istrinya yang lain, yang dari hal tersebut dapat diteladani perilakunya. Dari situ kita ingin hal hal baik yang dicontohkan kanjeng nabi itu bersama dengan isteri-isterinya kita teladani, dengan memahami konsep <i>usroh</i> yang membangun keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah dengan pola kesunahan itu saya rasakan betul manfaatnya di keluarga saya.
SYT (Anggota)	<i>Usrah</i> adalah salah satu miniature kecil dalam kelompok dalam membentuk kepribadian, karakter dalam pembinaan ruhiyah dan jasadiyah seorang muslim yang kafaah.
NH (Anggota)	Suatu konsep yang mana beberapa orang (kumpulan orang) yang terikat oleh kepentingan bersama untuk mendidik kumpulan orang tersebut menjadi pribadi yang lebih baik.
TY (Anggota)	<i>Usroh</i> merupakan lembaga keluarga yang didalamnya mengandung aktifitas ibadah, aktifitas pendidikan, aktifitas kerjasama, aktifitas amar ma'ruf dan nahi munkar. Tujuan dari keluarga ini mengantarkan anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak berupa jannah dari ridha Allah.

2. Apakah fungsi konsep *usroh* dalam Gerakan Tarbiyah terhadap anggotanya?

Nama Informan	Jawaban
SKT (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	Di dalam proses Tarbiyah terdapat materi-materi ibadah, ibadah adalah kebutuhan rohani kita, kebutuhan rohani ini harus dipenuhi salah satunya dengan memperbanyak ibadah. Dalam <i>usroh Tarbiyah</i> tidak hanya sekedar teori sholat, teori dhuha, teori infaq, teori baca Qur'an dan teori

	<p>ibadah lainnya saja, tetapi juga praktik pelaksanaannya dalam kehidupan. Misalkan seorang murabbi atau guru menyampaikan kepada peserta Tarbiyah materi tentang Al-Qur'an mulai pentingnya membaca Qur'an, keutamaannya, manfaatnya kemudian murabbi langsung memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an setiap hari minimal setengah juz. Disetiap pertemuan satu minggu sekali nanti target dari masing-masing peserta <i>usroh</i> akan dicek oleh murabbi, dan seorang murabbi harus mampu membawa peserta-peserta <i>usroh</i> tersebut mampu menerapkan materi keagamaan yang telah disampaikan. System tersebut juga berlaku terhadap materi keagamaan yang lainnya. Hal tersebutlah fungsi dari Tarbiyah yang mendidik masing-masing peserta <i>Usroh</i>.</p>
<p>SM (<i>Murabbi</i> atau Pembina)</p>	<p>Fungsinya adalah sebagai media, lahan, rumah atau tempat bernaung mencurahkan segala ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam Tarbiyah itu serta berfungsi dalam menjaga keimanan, menjaga akhlak, menjaga perilaku, menjaga lisan karena disana ada kontrol, control yang disepakati untuk menjadikan dirinya itu pribadi yang lebih baik, rata-rata mereka itu berasal dari orang awam yang mulai mengenal islam, mengenal nilai-nilai islam, mengenal hukum-hukum islam, mengenal karakter-karakter keislaman atau kepribadian seorang muslim dengan pelan-pelan diarahkan oleh pembimbingnya itu menjadi orang yang baik, individu yang baik, keluarga yang baik apabila sudah menikah, apabila mempunyai anak diharapkan mempunyai anak yang baik, semuanya terkontrol di situ, dan dia juga harus menjadi warga masyarakat yang baik, sosialisasi dengan masyarakat, ada keakraban dengan masyarakat, tahu kebutuhan masyarakat, suka menolong masyarakat, dan apabila di menjadi pemimpin dalam kelompok masyarakat dia juga harus menjadi pemimpin yang baik.</p>

SYT (Anggota)	Sarana komunikasi antar sesama, meningkatkan ukhuwah Islamiyah, membangkitakan semangat ibadah, semangat bekerja dan karakter baik lainnya, sarana meningkatkan jasadiyah, ruhiyah dan ukhuwah.
NH (Anggota)	Menambah wawasan atau pengetahuan keislaman kumpulan orang tersebut sehingga menjadikan mereka lebih dekat dengan amaliah-amaliah yang dianjurkan Rasulullah.
TY (Anggota)	Fungsi dari konsep <i>usroh</i> adalah untuk membentuk kepribadian yang islami

PANDANGAN TENTANG KELUARGA HARMONIS

1. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga harmonis?

Nama Informan	Jawaban
SKT (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	Menurut teori kerumah tangga, rumah tangga yang bahagia itu harus harmonis dan dinamis. Rumah tangga yang harmonis dapat diwujudkan salah satunya dengan peran <i>usroh</i> tadi, sedangkan yang dinamis terletak pada perekonomian yang mampu dan cukup. Proses <i>usroh</i> juga membimbing dan mengarahkan para peserta itu bagaimana hidup mandiri, bagaimana hidup berwira usaha, bahkan yang sudah mempunyai penghasilan itupun tetap diwajibkan oleh guru untuk berbisnis. Karena terdapat nasehat ulama besar bahwa bisnis itu selain menghasilkan juga mengasah.
SM (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	Keluarga harmonis itu mas menurut pandangan saya adalah keluarga yang mempunyai kesamaan kufu dari pasangan suami istri itu sendiri, dan Allah dalam firmannya menjelaskan bahwa “lelaki yang sholeh akan bertemu dengan perempuan yang sholeh dan sebaliknya”. Kemudian dalam keharmonisan itu yang terpenting adalah kejujuran dari pasangan itu dalam membangun keluarga. Apabila ada dari salah satu pasangan terdapat ketidakjujuran maka akan menimbulkan disharmonis, disharmoni

	ini tidak hanya sekedar tampak di permukaan melainkan Nampak di hati dari kedua belak pihak.
SYT (Anggota)	Keluarga harmonis adalah keluarga yang menjadi dambaan dan idaman bagi seorang yang menikah. Meskipun memang diperjalanan waktu banyak godaan dan rintangan menghadang. Oleh karena itu perlunya pembinaan keluarga yang dapat membina demi terwujudnya keluarga yang tentram dan bahagia.
NH (Anggota)	Keluarga harmonis adalah keluarga yang didalamnya tercipta ketenangan dan kebahagiaan dalam berkeluarga.
TY (Anggota)	Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang tentram, terpenuhinya hak dan kewajiban masing-masing anggota, saling menyayangi, simpati dan empati demi mengharapkan keridhaan Allah

2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung terwujudnya sebuah keluarga harmonis?

Nama Informan	Jawaban
SKT (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	Terdapat beberapa faktor terwujudnya sebuah keluarga harmonis seperti faktor ekonomi, proses Tarbiyah faktor keilmuan tentang kerumah tanggaan dan faktor eksternal (lingkungan, media, pekerjaan dan sebagainya) yang menjadikan terwujudnya keluarga harmonis. Meskipun faktor eksternal juga ada yang negative, maka demi terwujudnya keluarga yang harmonis suami-isteri harus memperkuat prinsipnya dalam <i>usroh</i> tadi dari pengaruh eksternal salah satunya dengan proses <i>usroh</i> .
SM (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	Jadi untuk membentuk keluarga harmonis itu modal dasar adalah kejujuran dalam sikap, piker dan perilaku dari pasangan tersebut dan ini adalah intinya. Kemudian saling menyadari, saling memberi bukan malah saling menuntut, saling mengisi bukan saling mengurangi, dan saling memahami perbedaan dalam latar belakang keluarga itu

	sendiri. Karena menikah itu kan bertemunya dua keluarga besar bukan hanya sekedar bertemunya kedua insan saja, masing-masing punya sejarah kehidupan yang beragam dan itu dipadukan . dari situlah menurut pandangan saya keluarga harmoni akan terbentuk untuk selamanya.
SYT (Anggota)	Niat yang baik bahwa kita menikah ini karena Allah swt, mencari ridhonya , sehingga ketika ada masalah selalu dikembalikan kepada Allah, komunikasi yang baik, kejujuran, keterbukaan, kedekatan kepada allah swt yang paling penting dalam rangka membina keluarga.
NH (Anggota)	Pemahaman keislaman dalam rumah tangga, Saling memahami peran masing-masing keluarga, Menganggap semua ujian sebagai jalan awal menuju kebahagiaan, Saling curhat dan tukar pendapat.
TY (Anggota)	Faktor pendukung dalam terwujudnya sebuah keluarga yang harmonis diantaranya adalah Kesamaan pemahaman tentang keluarga sakinah, Berjalannya fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga, Adanya kesepakatan yang diikuti oleh segenap anggota keluarga.

PANDANGAN MENGENAI KONSEP *USROH* SEBAGAI SARANA DALAM MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS

1. Apa pengaruh konsep *usroh* terhadap anda dan keluarga?

Nama Informan	Jawaban
SKT (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	Konsep <i>usroh</i> Tarbiyah itu adalah membentuk pribadi muslim dan muslimah yang paripurna sebagaimana islam itu sumulliyah. Sumuliyah yang dimaksud itu ada konsep akidah (keimanan), dengan adanya akidah (keimanan) tersebut orang menjadi kuat dalam prinsip hidupnya dan dapat mempengaruhi semua sisi kehidupannya, sebenarnya kita bergerak itu disebabkan karena adanya dorongan ilmu atau kepehaman yang kita ketahui kemudian kita melakukannya. Akidah itu membimbing manusia dalam konsep ketuhanan yang meyakini bahwsannya Allah yang

	<p>menciptakan, Allah yang memberi rizki dan Allah yang meridhai itu diyakini betul dalam dirinya sehingga dimanapun dan apapun kondisi hidupnya dia akan kuat atau memiliki pondasi yang kuat. Pembentukan dan penguatan akidah yang kuat tersebut salah satunya dibentuk dalam <i>usroh</i>. Keluarga apabila terdiri dari orang-orang yang memiliki akidah yang bagus, maka dia akan menjadi kuat dari benturan apapun. Karena konsep dari akidah sendiri adalah apa yang dikehendaki Allah itu baik semua bagi seorang muslim. Ketika dalam keadaan kekurangan maka dia akan bersabar, ketika diberi musibah bersabar, dan ketika diberi kenikmatan dia bersyukur. bahkan meminta ampun. Itu merupakan konsep ketuhanan atau akidah tadi.</p>
SM (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	<p>Menurut saya pengaruhnya cukup besar terhadap penjaan segala perilaku, pemikiran, kalbu, dan amal harian, karena dalam pembinaannya terdapat kurikulum ta'lim yang standarisasinya disepakati bersama, pelaksanaannya disepakati bersama sehingga kemudian tidak ada yang merasa terpaksa dalam kegiatan membina diri itu.</p>
SYT (Anggota)	<p>Pengaruh dari konsep <i>usroh</i> ini berdampak pada diri dan keluarga, seperti adanya ada rasa untuk saling mengingatkan bahwa dalam membangun keluarga harus di dasari semua aktivitas untuk beribadah kepada Allah , menikah karena Allah sehingga ketika ada persoalan dan permasalahan selalu di hadapi dengan cara-cara baik dan perlu di ingat bahwa kita dan pasangan mempunyai cara berfikir dan sifat yang berbeda-beda sehinga harus saling memahami perbedaan itu.</p>
NH (Anggota)	<p>Sebagai orang yang benar-benar mengikuti kegiatan <i>usroh</i>, maka bisa dipastikan sebagian keluarga mereka jauh dari konflik yang besar, walaupun konflik kecil pastilah ada tetapi karena pemahaman mereka maka hal tersebut bukan menjadi masalah besar.</p>

TY (Anggota)	Pengaruh konsep <i>usroh</i> terhadap keluarga adalah adanya saling ta'awun anggota keluarga, saling menghargai dan memperbaiki, masing-masing anggota menjalankan tugas sesuai perannya.
--------------	---

2. Apakah konsep *usroh* dalam Gerakan Tarbiyah merupakan salah satu sarana dalam mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis?

Nama Informan	Jawaban
SKT (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	Dari gambaran pembinaan <i>usroh</i> tersebut pada akhirnya juga dibawa ke dalam ranah keluarga juga. Keluarga yang harmonis itu terdiri dari dua pasang suami istri yang kebutuhan rohaninya cukup, kebutuhan jasmaninya cukup, asupan ilmu akidahnya bagus, dan ilmu ibadahnya juga bagus. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat melahikan pribadi yang tenang, karena proses pembinaan itu mempengaruhi terciptanya ketenangan dari pribadi peserta <i>usroh</i> tersebut.
SM (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	Sangat bisa, jadi <i>usroh</i> ini adalah keluarga dan isinya beberapa kepala keluarga atau beberapa anggota keluarga yang tergabung dalam grup atau kelompok <i>usroh</i> itu. Dan karena <i>usroh</i> ini memiliki sistem, memiliki mekanisme, kurikulum keluarga itu maka akan berpengaruh terhadap keharmonisan dari keluarga yang ada di dalamnya dengan catatan kedua-duanya sama-sama dalam kesertaan. Jadi apabila suaminya ikut dalam majelis dan istrinya tidak, maka akan tidak seimbang apa yang didapat dari kedua-duanya atau sebaliknya. Oleh karena itu supaya seimbang, se-ide, se-jalan maka keduanya harus didalamnya.
SYT(Anggota)	Ya, selama ini yang saya rasakan merupakan salah satu sarana/wasilah mewujudkan keluarga harmonis
NH (Anggota)	Walaupun tidak tentu (karena mungkin pendapat orang berbeda) tetapi selama pemahaman keluarga tersebut terhadap pentingnya keharmonisan keluarga maka <i>usroh</i> bisa menjadi salah satu pilihan

TY (Anggota)	Iya benar, bagi saya konsep <i>usroh</i> ini menjadi salah satu sarana dalam mewujudkan keluarga harmonis
--------------	---

3. Bagaimana konsep *usroh* dalam Gerakan Tarbiyah membantu anda dalam mewujudkan keluarga harmonis tersebut?

Nama Informan	Jawaban
SKT (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	Alasan terciptanya keluarga harmonis dari peserta <i>usroh</i> itu dari pengamalan ilmu yang diperoleh dalam pembinaan bersama murabbi yang di terapkan dengan anggota keluarganya, ibadah dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan sarana meningkatkan keahrmonisan dalam keluarga seperti, shalat berjamaah dengan keluarga, dzikir bersama, doa bersama dan membaca Al-Qur'an bersama, itulah sangat berpengaruh dalam membentuk keharmonisan keluarga. Setelah melihat tercapainya materi materi yang disampaikan, seorang guru atau murabbi sampai detail melihat bagaimana kondisi keluarga dari para peserta <i>usroh</i> apakah ada persoalan atau tidak. Jadi konsep <i>usroh</i> ini juga menjangkau pada lingkup keluarga peserta, sehingga dalam <i>usroh</i> ini terdapat materi-materi bagaimana meningkatkan kapasitas diri pribadi masing-masing pasangan dan juga bagaimana meningkatkan kapasitas pasangan suami isteri. Dalam Tarbiyah juga terdapat menejemen keluarga satu tahun, menejemen keluarga dua tahun, menejemen keluarga lima tahun, bagaimana menejemennya ketika punya anak satu dan dua, menejemen ketika anaknya baligh, menejemen anaknya apabila sedah besar, dan akan terus ada upgrade ilmu-ilmu tentang kerumah tanggaan. Terwujudnya keharmonisan tersebut juga harus dijalankan secara istiqomah dalam proses Tarbiyah supaya senantiasa terjaga dalam jangka waktu yang lama. Proses Tarbiyah dapat dikatakan sebagai proses mengawal.
SM (<i>Murabbi</i> atau Pembina)	Kita menghimpun para peserta dalam satu ikatan itu bukan sesuatu yang seDerhana. Kecermatan, ketelitian dari Pembina untuk menempatkan siapa dengan siapa bagiannya, dari smua corak kehidupan yang dimiliki

	<p>dibangun bersama sehingga kemudian ada saling ta'aruf yaitu saling mengenal, kemudian tafahum atau saling memahami karakter masing-masing, dan bahkan ada ta'aluq atau terikat hati yang mendalam kemudian yang terakhir adalah saling tolong menolong atau ta'awun. Jadi 4 karakter dasar dari sebuah keluarga terbangun disini saling mengenal, saling memahami, kemudian saling mengkat hati, dan saling tolong menolong dan itu akan tercipta denga sendirinya sesudah dalam kebersamaan yang cukup waktu. Dari situlah kemudian terbangun keluarga-keluarga harmonis yang tercipta dari pembinaan grup-grup ta'lim semacam <i>usroh</i>. Akan lebih indah sekali dalam grup-grup pembinaan semacam ini ada dari berbagai latar belakang ilmu, latar belakang ekonomi, latar belakang sosial sehingga akan memperkaya ide-ide di dalam kebersamaan dimasjelis ta'lim atau <i>usroh</i>.</p>
SYT (Anggota)	<p>Dengan pembinaan yang rutin, tentunya kita akan selalu Bersama dengan orang yang selalu ingat niat kita awal menikah, sehingga dengan niat itu kita akan membangun keluarga harmonis terwujud dan terlaksana.</p>
NH (Anggota)	<p>Didalam <i>usroh</i> pasti ada cagher bagi para anggotanya yang diberikan kepada keluarganya sehingga ada motivasi-motivasi tertentu dari orang tersebut dalam rangka membentuk keluarga harmonis sehingga seakan-akan ada ngin segar bagi setiap pengikut <i>usroh</i>.</p>
TY (Anggota)	<p>Melalui <i>usroh</i> itu membuat saya lebih bisa memenejemen keluarga. karena demi terciptanya keluarga harmonis ada beberapa hal yang perlu ditanamkan seperti menyandarkan setiap persoalan kepada Allah, menumbuhkan kepercayaan antara anggota keluarga, adanya musyawarah atau brainstorming antar anggota, adanya komunikasi yang aktif dan interaktif, masing-masing anggota keluarga dituntut untuk memahami peran dan menjalankan sesuai dengan peran tersebut.</p>

CURRICULUM VITAE MAHASISWA

Nama : Hafidz Fadhilla Yusuf
Nim : 17421128
Jurusan : Ahwal Al Syakhshiyah
Tempat Tanggal Lahir : Pacitan, 1 April 1999
Alamat : Jl. Tanjung Emas No. 18A, Desa Tanjungsari, Kecamatan
Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur
Nama Ayah : Alwi Basyori
Nama Ibu : (Almh.) Suharti
Agama : Islam
Pendidikan : SDIT Ar-Rahmah Pacitan
SMPIT Ar-Rahmah Pacitan
SMA N 1 Pacitan

Demikian daftar riwayat hidup ini, penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pacitan, 25 April 2021

Penulis



Hafidz Fadhilla Yusuf